

**KAJIAN FEMINIS NOVEL *LUSI LINDRI*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

RODHIYATAN MARDHIYYAH
NPM: 1602040084



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

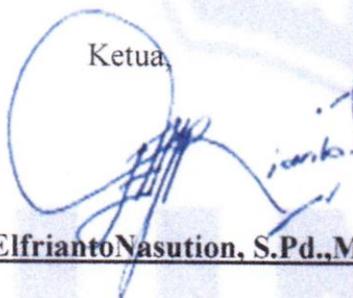
Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, 09 November 2020, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Rodhiyatan Mardhiyyah
NPM : 1602040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Feminis Novel Lusi Lindri Karya Y.B Mangunwijaya

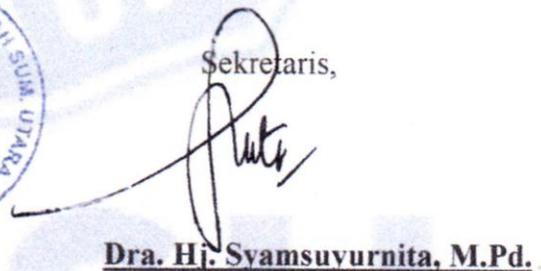
Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

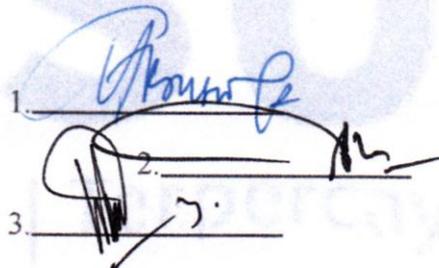
Ketua

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar Butar, M.Pd.
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
3. Winarti, S.Pd, M.Pd.


1. _____
2. _____
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rodhiyatan Mardhiyyah
NPM : 1602040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Feminis Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B Manguwijaya

Sudah layak disidangkan.

Medan, 30 Oktober 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing,


Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh:

Dekan



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

ABSTRAK

RODHIYATAN MARDHIYYAH, NPM. 1602040084, Kajian Feminis Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya, Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran feminis tokoh utama pada novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya berjumlah 371 halaman diterbitkan oleh Gramedia di kota Jakarta, cetakan kelima tahun 1987. Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya dengan menelusuri makna feminis liberal tokoh utama yang terdapat pada novel tersebut, serta didampingi beberapa buku-buku dan jurnal penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah dengan membaca novel berulang-ulang sampai memahaminya, dan menandai kata atau kalimat yang berhubungan dengan masalah, setelah itu dideskripsikan, dianalisis dan disimpulkan. Adapun hasil analisis penelitian ini adalah ditemukan tokoh utama yang bernama *Lusi Lindri* seorang perempuan yang mampu melakukan perlawanan terhadap ideologi patriarkis yang menjadi sumber dari penindasan perempuan. Tokoh utama *Lusi Lindri* memiliki keberanian untuk melawan tradisi pada zamannya. *Lusi Lindri* menentang peraturan kerajaan bahwa perempuan harus menikah dengan orang yang ditentukan oleh orang tua maupun kerajaan. *Lusi Lindri* membuktikan bahwa ia menikah dengan orang yang ia cintai tanpa memandang statusnya, dan *Lusi Lindri* menentang kebiasaan buruk pihak istana kerajaan yang memperlakukan perempuan sesuka hatinya. *Lusi Lindri* telah berhasil mengangkat martabat perempuan dengan runtuhnya kerejaan Mataram yang dipimpin oleh raja yang kejam yaitu Susuhunan Mangkurat melalui perjuangan gerilyanya bersama suami dan kelompoknya.

Kata Kunci: Feminis, Novel *Lusi Lindri*, Karya Y.B. Mangunwijaya

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Kajian Feminis Novel *Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya***”. Sholawat serta salam peneliti sampaikan kepada nabi Muhammad Saw. yang telah membawa ummatnya menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan agar menjadi orang-orang intelektual.

Penyelesaian penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun atas ridho Allah, berkat usaha, doa, motivasi dari orangtua dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini peneliti ucapkan dengan hormat kepada Ayahanda **Misdi** dan Ibunda tercinta **Nur Wati** yang telah memotivasi, membimbing, mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus serta materi yang selama ini kalian berikan kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menjadi seperti sekarang ini. Semoga kebahagiaan, keberkahan, serta kesuksesan selalu menyertai kita semua. Terima kasih dengan tulus juga peneliti sampaikan kepada:

1. **Dr. Agussani, M.A.P.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam pendidikan tinggi di UMSU.
2. **Dr. H. Elfrianto Nst., S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Winarti, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing Skripsi ini yang telah banyak memberikan bimbingan pada peneliti.
7. **M. Arifin, M.Pd.** Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada penulis
8. **Lisna Setia Wati dan Siti Zuariah** kakak peneliti yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. **Anan Sitorus** abang yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. **Sarmiati Daulay** teman seperjuangan peneliti yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Jika ada tulisan dalam skripsi ini yang kurang jelas atau salah ketik, peneliti mohon maaf lahir dan batin, karena setiap insan pasti ada salah dan khilaf. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti. Amiin.

Medan, 29 September 2020

Peneliti

Rodhiyatan Mardhiyyah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis.....	8
1. Hakikat Kajian Feminis.....	8
2. Hakikat Novel Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya.....	21
B. Kerangka Konseptual.....	23
C. Pertanyaan Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasidan Waktu Penelitian.....	25
B. Sumber dan Data Penelitian.....	25
C. Metode Penelitian.....	26
D. Variabel Penelitian.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	26

F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	29
B. Analisis Data	33
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	53
D. Diskusi Hasil Penelitian	55
E. Keterbatasan Penelitian.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	57
A. Simpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	25
Tabel 3.2 Pedoman Analisis Feminis Sosialis	27
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form: K-1	61
Lampiran 2 Form: K-2.....	62
Lampiran 3 Form: K-3.....	63
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	64
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	65
Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	66
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal	67
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	68
Lampiran 9 Surat Permohonan Izin Riset.....	69
Lampiran 10 Surat Balasan Riset	70
Lampiran 11 Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	71
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	72
Lampiran 13 Hasil Tes Turnitin	74
Lampiran 14 Sampul Novel Depan	75
Lampiran 15 Sampul Novel Belakang.....	76
Lampiran 16 Biodata Penulis	77
Lampiran 17 Identitas Buku.....	78
Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan salah satu objek sastra yang selalu menarik untuk didiskusikan. Salah satu objek sastra yang menarik untuk diteliti adalah tentang perjuangan perempuan untuk mensejajarkan harkat dan martabatnya di depan kaum laki-laki. Pada era modern ini, banyak perempuan dalam kehidupan nyata mengalami penindasan dari kaum laki-laki, hak-hak perempuan terjajah dan tidak dapat bertindak bebas karena dikekang oleh kekuasaan kaum laki-laki, sehingga perempuan dipandang lemah oleh laki-laki karena hidupnya bergantung pada laki-laki.

Gambaran penindasan di atas mendorong adanya gerakan feminisme. Gerakan feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sedangkan orang yang menganut paham feminisme di atas disebut dengan feminis. Feminisme sebenarnya tidak bertujuan untuk mengungguli atau mendominasi kaum laki-laki. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya.

Gerakan feminisme ini juga sangat mempengaruhi dunia ilmu. Para feminis terpelajar berusaha membebaskan perempuan dari berbagai penindasan dan pembatasan di dunia ilmu. Salah satu upaya mereka adalah menjadikan perempuan sebagai bahan studi. Maka munculah kajian perempuan di berbagai

program studi, salah satunya adalah kajian feminisme. Kajian ini bertujuan menambah pengetahuan pembaca tentang pengalaman, kepentingan dan kehidupan perempuan.

Kajian feminis adalah suatu analisis yang menitikberatkan perhatian pada orang yang menganut paham feminisme tentang pandangannya terhadap hak-hak perempuan. Semua analisis dan teori yang dikemukakan oleh feminis diharapkan dapat secara nyata diterapkan. Timbulnya kajian feminis merupakan gambaran bahwa ketentuan yang abstrak tidak dapat menyelesaikan ketidaksetaraan (Nuryati, 2015:163). Sugihastuti (2013:5) menyatakan bahwa kajian feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia.

Kajian feminis ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan adanya kajian feminis ini diharapkan dapat memberikan perubahan kepada kesadaran perempuan tentang jati dirinya dan menyadari kesetaraan perempuan sama dengan laki-laki. Peneliti tertarik dengan tema kajian feminis ini disebabkan peneliti ingin memberikan kontribusi bagi dunia sastra khususnya sastra Indonesia tentang kesetaraan perempuan dengan laki-laki, sehingga penindasan terhadap hak-hak perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki dapat dihapuskan.

Kajian feminis ini sudah banyak dilakukan oleh para mahasiswa sastra khususnya di Indonesia. Semua jenis kajian feminis mengkaji tentang hak-hak perempuan disejajarkan dengan laki-laki berdasarkan konteksnya. Adapun penelitian terdahulu tentang kajian feminis antara lain dilakukan oleh Diarisma

Wibowo (2018) Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul “Analisis Feminis Kumpulan Puisi Mula-Mula Kita Pergi Selanjutnya Tersesat Karya Julaiha S.” Kemudian kajian feminis pernah dilakukan oleh Rahmat Aziz Panggabean (2019) Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul “Kajian Feminis Cerpen Ratap Gadis Suayan Karya Damhuri Muhammad”. Kedua penelitian ini mengkaji tentang gerakan kaum perempuan yang mencoba mewujudkan persamaan hak dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kajian ini menjelaskan kedudukan perempuan agar pada akhirnya tidak ada penindasan berlebihan yang akan dialami lagi oleh perempuan.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kajian Feminis Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya”. Novel *Lusi Lindri* diterbitkan oleh Gramedia, di Jakarta pada tahun 1987. Novel ini merupakan karya Y.B. Mangunwijaya. Novel ini menggambarkan perjuangan feminisme.

Novel *Lusi Lindri* adalah sebuah novel sastra yang menceritakan jaman perebutan dan perluasan kerajaan Mataram. Novel ini menceritakan bahwa perempuan hanya sebagai harta rampasan perang, hanya kecantikan dan kemolekan tubuh saja yang dilihat oleh laki-laki. Setelah tubuh perempuan berhasil didapatkan, ia kembali kepada peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu dan tidak diizinkan untuk memiliki kebebasan dalam melakukan hal-hal lainnya.

Pemilihan novel *Lusi Lindri* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa hal, di antaranya novel *Lusi Lindri* merupakan novel yang berisi tentang penokohan, perjalanan hidup, dan perjuangan yang dialami oleh *Lusi Lindri*. Novel ini mengisahkan tentang keyakinan *Lusi Lindri* untuk mempertahankan apa yang dipercayainya tentang nasib, cinta dan keyakinan. Berlatar belakang kehidupan dan nasib perempuan Tanah Jawi (Mataram) yang terkukung dalam adat istiadat dan kebiasaan masyarakatnya. Dikisahkan bahwa tokoh *Lusi Lindri* berani melawan dominasi laki-laki yang memperlakukan perempuan hanya sebagai hiasan dan harta rampasan perang para petinggi kerajaan Mataram. Pada novel ini dikisahkan tokoh *Lusi Lindri* melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki, terutama wilayah Jawa yang kental dan sarat dengan mitos-mitos dan budaya patriarki, termasuk poligami. Perempuan diposisikan sebagai sosok yang harus lemah lembut dan patuh terhadap perintah dan ucapan laki-laki. Perempuan sebagai sosok yang tak lain hanya dijadikan alat pemuas nafsu dan sebagai penerus keturunan. Jika diibaratkan perempuan tak lebih dari kuda elok yang biasa dijadikan upeti pada zaman tersebut, dipamerkan dan dibanggakan dihadapan rakyat kerajaan. Perempuan tidak diijinkan mengambil keputusan, ia hanya bisa menjadi pendengar keluh kesah laki-laki.

Berdasarkan jenis-jenis pendekatan feminisme, penelitian ini menggunakan pendekatan feminis liberal, yaitu pendekatan yang memandang bahwa perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Pemberian hak ini disebabkan oleh adanya sistem di masyarakat yang mengharuskan setiap

perempuan harus melewati tahap pernikahan dan memiliki anak, dimana peran sebagai istri dan ibu memberikan batasan kebebasan perempuan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Diarisma Wibowo (2018) dan Rahmat Aziz Pangabean (2019) di atas yaitu objek yang diteliti berbeda yaitu objek penelitian ini menggunakan novel, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek puisi dan cerpen. Dari aspek kajian analisis, penelitian ini menggunakan kajian feminis liberal, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kajian feminis secara umum. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Kajian Feminis Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya” adalah sebuah penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan khususnya oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang harus diteliti yaitu:

1. Terdapat gambaran feminis tokoh utama dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya.
2. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya meliputi nilai etika, nilai sosial, dan nilai moral.
3. Kehidupan perempuan Tanah Jawi (Mataram) yang terkukung dalam ada istiadat dan kebiasaan masyarakat.
4. Perempuan diperlakukan hanya sebagai hiasan dan harta rampasan perang para petinggi kerajaan.

5. Perempuan diposisikan sebagai sosok yang harus lemah lembut dan patuh terhadap perintah dan ucapan laki-laki.
6. Perempuan dijadikan sebagai alat pemuas nafsu dan sebagai penerus keturunan.

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi, masalah akan dibatasi agar penelitian terarah dan memiliki fokus. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian feminis novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal dalam melakukan kajian analisisnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran feminis tokoh utama pada novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran feminis tokoh utama pada novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian gambaran feminis tokoh utama pada novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi peneliti sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan menganalisis bentuk permasalahan di dalam lingkungan masyarakat yang ada dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya
2. Bagi masyarakat sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan referensi yang lengkap dan terpercaya.
3. Bagi Mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajar dan solidaritas mahasiswa untuk menemukan pengetahuan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga peneliti dan pembaca berada pada interpretasi yang sama.

1. Hakikat Kajian Feminis

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*women*), berarti perempuan (tunggal), yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Ratna, 2015:184). Perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dikotomi pertama mengacu pada seks, sedangkan dikotomi yang kedua mengacu pada jenis kelamin, sebagai perbedaan gender.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Abdullah (2008:406), “Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sedangkan orang yang menganut paham feminisme disebut dengan feminis”.

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe dalam Sugihastuti, 2013:18). Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yakni studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencinta dalam sastra barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Sugihastuti, 2013:18).

Fakih (2010:99) berpendapat bahwa feminisme merupakan gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya tidak mau ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminisme ialah untuk kesamaan martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah.

Sugihastuti (2013:6) menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya, bahwa faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu.

Feminisme lahir karena adanya ketidakadilan gender. Perbedaan gender sering menimbulkan ketidakadilan gender. Hal inilah yang melahirkan gerakan feminisme di berbagai negara. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara

laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2013:7).

Senada dengan pendapat di atas, Djajanegara (2000:3) mengatakan ada beberapa aspek yang turut mempengaruhi terjadinya gerakan feminisme, yaitu aspek politis, aspek evangelis, dan aspek sosialisme. Aspek politik, yakni ketika pemerintah merasa tidak dianggap oleh pemerintah. Begitu pula tatkala kepentingan-kepentingan kaum perempuan berkaitan dengan politik diabaikan.

Lebih lanjut Djajanegara (2000:4) mengungkapkan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama dan sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki.

Feminis menurut Waluyo (2011:190) merupakan gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit yaitu sastra feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Dari paparan di atas feminisme dapat diidentikkan dengan upaya atau gerakan perempuan yang bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki di bidang apapun tanpa bertujuan menindas kaum laki-laki.

Menurut Tong (2008:15-359), feminisme memiliki beberapa aliran yang menjadi ciri khas dari pengikut gerakan-gerakannya. Berbagai varian alirannya muncul karena kedinamisan dari feminisme itu sendiri, ketanggapan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi dan status perempuan setempat. Rosemarie Putnam Tong menjabarkan aliran-aliran tersebut, yaitu:

1. Feminisme Liberal

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal.

2. Feminisme Radikal

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan persoalan tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "*The personal is political*" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan.

3. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksinya. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminis marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarki merupakan sumber penindasan itu.

5. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Feminis psikoanalisis dan gender percaya bahwa penjelasan fundamental atau cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan. Berdasarkan konsep Sigmund Freud, seperti tahapan oedipal dan kompleks oedipus, mereka mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak yang bukan saja mengakibatkan cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik daripada feminitas. Tidak seperti feminisme psikoanalisis, feminis gender (kadang-kadang diacu sebagai feminis kultural) cenderung berpendapat bahwa mungkin memang ada perbedaan biologis dan juga perbedaan psikologis, atau penjelasan kultural atas maskulinitas laki-laki dan feminitas perempuan. Feminis gender menyimpulkan bahwa perempuan harus berpegang teguh pada feminitas, dan bahwa laki-laki harus melepaskan, paling tidak bentuk ekstrim dari maskulinitasnya. Menurut mereka, suatu etika kepedulian (*ethics of care*) feminis harus menggantikan etika keadilan (*ethics of justice*) maskulin.

6. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang diri, sedangkan “perempuan” sang liyan. Jika liyan adalah ancaman bagi “diri”, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Beauvoir menelaah bagaimana perempuan menjadi tidak hanya berbeda dan terpisah dari laki-laki tetapi juga inferior

terhadap laki-laki. Ia berspekulasi bahwa dengan memandang dirinya sebagai subjek yang mampu mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran, laki-laki memandang perempuan sebagai objek, yang hanya mampu memberi hidup. Menurutnya, “superioritas dihubungkan bukan pada jenis kelamin yang membawa kehidupan melainkan kepada jenis kelamin yang membunuh”. Selain itu, bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan: irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Secara ringkas, perempuan yang ideal, perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki dengan menuruti semua keinginan laki-laki.

7. Feminisme Posmodern

Hubungan antara postmodernisme dan feminisme agak sulit karena itu feminis yang mengklasifikasi dirinya sebagai feminis postmodern seringkali menemukan kesulitan untuk menjelaskan bagaimana mereka dapat menjadi seorang postmodern. Seperti semua postmodernis yang berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris (*phallogocentric*), setiap gagasan yang mengacu kepada kata (*logos*) yang *style*-nya “laki-laki” (dan karena itu mengacu pada falus). Dengan demikian, feminis postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang memberika suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi terhadap perempuan atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan. Feminis postmodern

mengundang setiap perempuan yang berefleksi dalam tulisannya untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya. Tidak ada satu rumusan tertentu untuk menjadi “feminis yang baik”.

8. Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme multikultural dan global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap diri, yaitu diri adalah terpecah. Meskipun demikian, bagi feminis multikultural dan global keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial, dan etnik daripada seksual, psikologis, dan sastra. Ada banyak kesamaan antara feminisme multikultural dan global. Keduanya menentang “esensialisme perempuan”, yaitu pandangan bahwa gagasan tentang “perempuan” ada sebagai bentuk platonik yang seolah-olah setiap perempuan, dengan darah dan daging, dapat sesuai dengan kategori itu. Kedua pandangan feminisme ini juga menafikan “*chauvinisme* perempuan”, yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan yang diuntungkan karena rasa atau kelas mereka, misalnya untuk berbicara atas nama perempuan lain. Ada beberapa perbedaan besar yang membedakan keduanya. Feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa bahkan di dalam suatu negara, semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Feminis global lebih jauh menekankan bahwa bergantung kepada apakah seorang perempuan warga negara dunia kesatu atau dunia ketiga, negara industri maju atau negara berkembang, negara yang menjajah atau dijajah akan mengalami opresi yang dialaminya secara berbeda.

9. Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah varian yang relatif baru dari etika ekologis. Sebenarnya, istilah ekofeminisme muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam buku Françoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la mort*. Dalam karya ini ia mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Ia mengklaim bahwa pembebasan salah satu dari keduanya tidak dapat terjadi secara terpisah dari yang lain. Kurang lebih satu dasawarsa setelah Eubonne mempopulerkan istilah itu, Karen J. Warren membuat spesifikasi asumsi dasar dari ekofeminisme.

Berdasarkan jenis-jenis kajian feminisme di atas, penelitian ini menggunakan jenis feminisme liberal dalam mengkaji novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangungwijaya.

Feminisme liberal telah muncul pada abad ke-18 dan terus berkembang menjadi sebuah gerakan feminis yang penting hingga abad ke-20. Feminisme liberal berkembang berdasarkan perubahan visi dan konsep pemikiran gerakan feminis. Pada abad ke-18, feminisme liberal dimunculkan dalam bentuk gagasan tentang masyarakat yang adil dan mendukung pengembangan diri perempuan yang sama dengan laki-laki. Gagasan pemikiran tersebut kemudian lebih terfokuskan pada pendidikan yang setara. Pemikiran feminisme liberal pada abad ke-19 berkembang dalam tuntutan hak politik dan kesempatan ekonomi yang sama bagi perempuan. Selanjutnya perkembangan feminisme liberal abad ke-20 bahwa pada abad ini perkembangan feminisme liberal ditandai dengan lahirnya

gerakan atau organisasi yang menyurakan hak-hak perempuan (Tong: 2008:22-23).

Aliran pemikiran feminis yang pertama kali berkembang adalah feminisme liberal, salah satu tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf. Di sini Wolf ingin menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai yang dilekatkan. Oleh karenanya, kaum perempuan yang kelewat antusias memperjuangkan hak-hak mereka tetapi menimbulkan penindasan baru terhadap lelaki justru sebenarnya mereka telah melanggar komitmen feminisnya. Terhadap nilai yang dilekatkan pada kedua manusia beda jenis tersebut, Wolf menandakan bahwa salah satu dari mereka tidak boleh dianak-emaskan hanya karena mereka berbeda gender (Wolf, 2000:205).

Menurut Wolf (2000:205) semua perempuan mesti memiliki kata 'feminisme' sebagai sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan. Dalam taraf ini, mengakui "Saya feminis" mestinya serupa dengan mengatakan "Saya seorang manusia". Ditingkat inilah kita bisa menekan agar perempuan yang percaya pada diri mereka sendiri, apa pun keyakinan mereka, untuk masuk ke ruang debat publik. Tingkat ini menuntut agar dunia membuka pintu bagi semua perempuan, tanpa pandang bulu, tanpa melihat skala 'kebaikan' mereka. Persis seperti apa yang dilakukan laki-laki, perempuan harus bebas untuk mengeksploitasi atau pun menyelamatkan, memberi atau pun menerima, dan membangun atau menghancurkan.

Wolf dalam Sofia (2009:13) mengartikan tujuan feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah "menjadi feminisme", bagi Wolf, harus diartikan dengan "menjadi manusia".

Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri.

Feminisme liberal mendasarkan pemahamannya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang ideal karena dengan kebebasan, seseorang dapat memilih untuk memuaskan ekspresinya terhadap hal-hal yang diinginkan. Bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri.

Para feminis liberal juga berkeinginan untuk menghapuskan ketidakadilan gender dari sistem patriarki. Menurut Rokhmansyah (2016:51) feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya.

Menurut Wolf (2000:204) mengungkapkan tentang konsep-konsep dari feminisme liberal, yaitu salah satunya konsep feminisme kekuasaan. Menurutnya, feminisme kekuasaan ingin menyertakan lebih banyak lagi perempuan. Ideologi yang dijunjungnya luwes dan inklusif, bersifat melingkupi. Intisari prinsip-prinsipnya sebagai berikut.

1. Perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang besar dalam kehidupan manusia.
2. Perempuan berhak menentukan nasib sendiri.

3. Pengalaman-pengalaman perempuan punya makna, bukan sekadar omong-kosong yang tak penting.
4. Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka.
5. Perempuan layak menerima lebih banyak lagi segala sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka perempuan: rasa hormat dari orang-orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

Wolf (2000:204) juga menambahkan bahwa itulah dasar-dasarnya. Bukan agenda-agenda yang terlampau dipastikan, bukan sumpah-setia, melainkan hanya tekad untuk memperoleh apa yang bernama unit-unit kekuasaan, kesehatan, pendidikan, hak suara bagi perempuan dan terhadap perempuan. Hal tersebut digunakan dalam kapasitas sebagai manusia dewasa secara perorangan, dengan pandangan-pandangan dan kehendak-kehendak mereka sendiri. Apa yang mereka ingin lakukan dengan unit-unit potensi tadi, terserah mereka.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:32) perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan dan di sisi yang lain perempuan dianggap lemah dan hina. Manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya, sehingga perempuan membutuhkan eksistensi untuk menyadari dirinya ada dan terlibat di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, perempuan harus berjuang untuk mencari dan berusaha mendapatkan eksistensinya.

Berdasarkan pendekatan feminisme liberal di atas, Tong (2008:359) menetapkan indikator pendekatan feminisme liberal sebagai berikut:

1. Perempuan harus dapat bekerja.
2. Perempuan harus dapat menjadi seorang intelektual.
3. Perempuan harus dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat.
4. Perempuan harus dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki).

Dalam hal kebebasan, bagi de Beauvoir (2016:43) perempuan adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan otonom, seperti manusia lainnya. Ketika perempuan mulai eksis, maka ia dapat menciptakan kebebasannya. Dengan kebebasan, perempuan dapat merancang dan menentukan pilihan hidupnya. Transendensi bagi de Beauvoir merupakan strategi yang digunakan kaum perempuan untuk keluar dari budaya patriarki yang telah merenggut kebebasannya (de Beauvoir, 2016:68). Melalui transendensi perempuan dapat menyatakan kebebasannya. Hal ini dapat dilakukan oleh perempuan dengan cara bekerja menjadi intelek, menjadi transformasi sosial masyarakat, dan menjadi anggota kelompok yang dominan (Asmalasari, 2013:3-4).

Tujuan yang ingin dicapai dari gerakan feminisme liberal, yaitu menyadarkan perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai diri yang autentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan seperti juga laki-laki. Perempuan merupakan subjek daripada objek. Perempuan sama seperti laki-laki ada pada dirinya dan ada bagi dirinya. Oleh karena itu, tidak hanya laki-laki, perempuan juga dapat bebas meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri (Tong, 2008:274). De Beauvoir berpendapat bahwa pembebasan perempuan juga dapat dicapai dengan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan (Tong, 2008:266).

2. Hakikat Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya

Novel *Lusi Lindri* merupakan novel ketiga dari Trilogi Rara Mendut, mahakarya Y.B. Mangunwijaya. Sebuah narasi yang tidak hanya mengisahkan tumpang tindih hidup manusia, juga dengan apik menyinggung sejarah Tanah Jawa, keberanian perempuan, dan protes atas ketidakadilan

Novel *Lusi Lindri* berlatar peristiwa sejarah pada masa kekuasaan dan keruntuhan kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sunan Amangkurat I. Sistem pemerintahan yang kacau, dengan pembunuhan massal terhadap para santri, menyebabkan keretakan hubungan antara Sunan Amangkurat I dan Pangeran Purbaya. Pangeran Purbaya adalah kakak Sultan Agung Hanyokrokusumo. Selain Pangeran Purbaya, Pangeran Selarong, seorang panglima yang berjiwa seniman, juga merasa kecewa. Dari luar istana, rakyat biasa juga menginginkan kejatuhan Sunan Amangkurat I, di antaranya Trunajaja, pengikut Pangeran Kajoran, dan orang-orang Pagelen.

Lusi Lindri berpusat pada tokoh Lusi Lindri. Keterkaitan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya ditambah dengan pengamatan Lusi Lindri dari dalam istana tentang kesewenang-wenangan Sunan Amangkurat I dan pengikutnya memperlihatkan situasi pemerintahan yang kacau. Tokoh Lusi Lindri tidak mengalami penderitaan seperti yang dialami Roro Mendut dan Genduk Duku. Sejak kecil ia hidup di lingkungan istana. Ia dititipkan di puri milik Tumenggung Singaranu. Pada masa remaja ia diangkat sebagai salah satu anggota Trinisat Kenya, pasukan khusus pengawal raja yang terdiri atas para gadis cantik yang mahir olah perang. Ia melarikan diri dari lingkungan istana dan melakukan perlawanan gerilya bersama suami dan kaum pemberontak Pagelen karena

kekecewaannya ketika melihat perilaku para pejabat istana yang penuh intrik dan sewenang-wenang terhadap rakyat kecil.

R.D. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Dipl. Ing. adalah salah satu sastrawan Indonesia yang lahir di Ambarawa, Kabupaten Semarang, pada 6 Mei 1929 dan meninggal di Jakarta pada 10 Februari 1999 pada umur 69 tahun. Y.B. Mangunwijaya dikenal sebagai rohaniwan, budayawan, arsitek, peneliti, aktivis dan pembela wong cilik (bahasa Jawa untuk “rakyat kecil”). Ia juga dikenal dengan panggilan populernya, Rama Mangun (atau dibaca “Romo Mangun” dalam bahasa Jawa). Romo Mangun adalah anak sulung dari 12 bersaudara pasangan suami istri Yulianus Sumadi dan Serafin Kamdaniyah.

Pada tahun 1936, Y.B. Mangunwijaya masuk HIS Fransiscus Xaverius, Muntilan, Magelang. Setelah tamat pada tahun 1943, dia meneruskan ke STM Jetis, Yogyakarta, dimana dia mulai tertarik pada Sejarah Dunia dan Filsafat. Sebelum sekolah tersebut dibubarkan setahun kemudian, dia aktif mengikuti kingrohosi yang diadakan tentara Jepang di lapangan Balapan, Yogyakarta. Pada tahun 1945, Y.B. Mangunwijaya bergabung sebagai prajurit TKR Batalyon X divisi III dan bertugas di asrama militer di Vrederburg, lalu di asrama militer di Kotabaru, Yogyakarta. Dia sempat ikut dalam pertempuran di Ambarawa, Magelang, dan Mranggen. Setahun kemudian, dia kembali melanjutkan sekolahnya di STM Jetis dan bergabung menjadi prajurit Tentara Pelajar. Setelah lulus pada 1947, Agresi Militer Belanda I melanda Indonesia sehingga Y.B. Mangunwijaya kembali bergabung dalam TP Brigade XVII sebagai komandan TP Kompi Kedu.

Y.B. Mangunwijaya dikenal melalui novelnya yang berjudul Burung-Burung Manyar. Mendapatkan penghargaan sastra se-Asia Tenggara Ramon Magsaysay pada tahun 1996. Ia banyak melahirkan kumpulan novel seperti di antaranya: Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa, Roro Mendut (*Lusi Lindri*), Durga/Umayi, Burung-Burung Manyar dan esai-esainya tersebar di berbagai surat kabar di Indonesia. Buku Sastra dan Religiositas yang ditulisnya mendapat penghargaan buku non-fiksi terbaik tahun 1982.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoretis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan. Adapun konsep-konsep dasar penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Sastra dilahirkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan feminis liberal yaitu suatu analisis yang mencoba menggambarkan pokok pikiran seorang tokoh feminis tentang perempuan dibedakan atas analisis kelas dan gender. Pada berbagai karya sastra yang penulisnya adalah laki-laki, mereka memasukkan pemahaman bahwa seorang perempuan yang ideal adalah perempuan yang percaya bahwa tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki. Sistem di masyarakat mengharuskan setiap perempuan harus melewati tahap pernikahan dan memiliki anak, dimana peran sebagai istri dan ibu memberikan batasan kebebasan perempuan.

Penelitian ini menganalisis karya sastra yang berupa novel dengan pendekatan feminisme. Karya sastra yang dikaji adalah novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya. Penelitian ini merupakan kajian dengan pendekatan feminis liberal dengan tujuan untuk mengetahui figur dan perjuangan tokoh perempuan dan pokok-pokok pikiran feminis dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian ini yaitu gambaran feminis tokoh utama pada novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya terdiri dari gambaran feminis eksistensialisme yaitu tokoh utama *Lusi Lindri* mampu melakukan perlawanan terhadap ideologi patriarkis yang menjadi sumber dari penindasan perempuan. Tokoh utama *Lusi Lindri* memiliki keberanian untuk melawan tradisi pada zamannya.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Lamanya waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan April sampai dengan bulan Oktober 2020. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		April				Mei				Juni				Juli				Agust				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Perbaikan Proposal									■	■														
5	Pelaksanaan Penelitian											■	■	■	■										
6	Pengolahan Data															■	■	■	■						
7	Penulisan Skripsi																			■	■				
8	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	
9	Ujian Skripsi																								■

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Lusi Lindri* karangan Y.B. Mangunwijaya dengan menelusuri makna feminisme liberal dalam novel tersebut. Adapun identitas novel yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel dengan judul *Lusi Lindri* karangan Y.B. Mangunwijaya, yang diterbitkan oleh

Gramedia di kota Jakarta, novel ini merupakan cetakan kelima tahun 1987 dengan tebal buku 371 halaman, dan ISBN dari novel ini adalah 978-60206-3341-1.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Lusi Lindri* karangan Y.B. Mangunwijaya dengan menelusuri makna feminisme liberal tokoh utama yang terdapat pada novel tersebut, serta didampingi beberapa buku-buku dan jurnal penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Data diperoleh melalui kajian feminis dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian.

D. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti adalah gambaran feminis dari tokoh utama Lusi Lindri dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi ditentukan berdasarkan indikator feminis liberal yang terdiri dari empat indikator. Untuk lebih jelasnya pedoman dokumentasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Analisis Feminis Liberal

No	Indikator Feminis Liberal	Deskripsi	Halaman
1.	Perempuan dapat bekerja		
2.	Perempuan dapat menjadi seorang intelektual		
3.	Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat		
4.	Perempuan dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki)		

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* merupakan teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif. Penulis mengkaji isi novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya melalui pendekatan feminis liberal. Data yang telah terkumpul, kemudian peneliti analisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengolah data

Mengidentifikasi sesuai dengan aspek yang dikaji yaitu feminis tokoh utama dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya. Data berupa kutipan-kutipan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

2. Pembahasan data

Setelah data terkumpul semua menjadi satu, data kemudian diolah menjadi kajian ilmiah. Pembahasan data dilakukan secara berurutan, mendalam, dan terinci serta teori-teori yang relevan untuk mempermudah pemahaman mengenai feminis liberal tokoh utama dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya.

3. Membuat simpulan

Selanjutnya, penulis menyimpulkan hasil pembahasan mengenai feminis liberal tokoh utama dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian diambil setelah peneliti melakukan penelitian pada novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya dengan kajian feminisme dengan memfokuskan pada teori feminisme liberal. Di dalam feminisme liberal ada empat indikator yang akan diteliti yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan perempuan dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan tokoh utama Lusi Lindri. Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis feminisme liberal dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

No	Indikator Feminis Liberal	Deskripsi	Halaman
1.	Perempuan dapat bekerja	Ya- si Lusi itu pasti jago juga dalam seni menunggang kuda? (Dapat dikatakan Lusi lahir, disusui, makan-minum, dan tidur di atas kuda. Mungkin dia sendiri kuda)	3
		Lusi bukan putri bantal sutra yang terbiasa leha-leha tidur, tetapi anak kuda	73
		Lusi dan Nastiti ada di antara pengawal itu, menyamar kini tidak serupa anak lelaki, tetapi sebagai gadis-gadis rakyat biasa	109
		Di naungan Gunung Tidar anak dan ibu yang bahagia itu merenguk kelezatan obat rindu yang telah lama menderita dengan omong, kerja bersama di ladang tanaman jamu, juga dalam mandi bersama, makan	170

		bersama nasih gurih kuning kunyit dengan telur ayam, dan di malam-malam hari saling kelonan berkasih-kasih-hangat	
2.	Perempuan dapat menjadi seorang intelektual	Tetapi sungguh aku terpesona oleh sepasang matanya, besar, hidup, serba bergairah bahkan boleh jadi agak liar. Tetapi bersinar cerdas. Ya, anak cerdas itu.	18
		Senang beliau punya seorang gadis baru yang pintar dan suka berkicau.	25
		Demikianlah dengan hadirnya Lusi selaku seorang muda yang cerdas dan tahu prakarsa, keluarga Singaranu sungguh dapat lebih merasa aman, andai nanti timbul hal-hal rahasia yang dapat membahayakan	77
		Ah, matamu begitu besar dan indah. Dari ibumukah itu? Kecerdasan memancar dari kedua matamu yang hitam lembut tetapi mewahyakan keteguhan hati. Tidak salah pilih Kanjeng Ratu Ibu ketika memilih dan memanggilmu dari Puri Jagaraga Singaranu	135
		Naluri kelahi Lusi merasa ada benda tajam melayang, dan gesit Lusi menghindar. Tetapi begundal satu ini terlalu dekat untuk tembakan senapan yang membutuhkan waktu untuk diisi kembali. Tanpa senjata apapun Lusi hanya dapat melarikan diri ke ladang kelapa. Barangkali batang-batang pohon yang tumbuh saling berdekatan itu masih dapat melindunginya	153
		Tiba-tiba Lusi merasa tangannya terhela oleh daya nalurinya dan cepat ia mengambil senapan yang tergantung pada pelana kudanya. Ketika ia menengok, betul, dilihatnya dua-tiga pasang api bara bergerak timbul-tenggelam di antara lautan ilalang	183
		Muncullah Lusi Lindri di gerbang, mata menghujam tetapi garis bibir tersenyum mengejek merasa menang	219
		Demikian pula Mbah Kunir mengajar teliti kepada menantunya tentang tahap-tahap pertumbuhan tanaman jagung serta penjagaannya dari saat tikil permulaan hidup biji, sampai dengan saat bangah, kemudian suluh, matang untuk dipetik, bagaimana cara yang aman untuk memetik	291

		buah-buah mlinjo dengan selamat, sebab dahan-dahannya teramat mudah patah	
3	Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat	Lusi tak mengira sebelumnya, bahwa kaum perempuan pun dapat membusungkan kekuasaan dari dada-dada mereka yang empuk, terutama dari mata dan mulut. Dalam lingkungan istana dengan sepuluh ribu punggawa wanita, sangat menyoloklah bentuk kekuasaan perempuan	82
		Tidak untuk setiap oranglah kemujuran memilih sendiri sahabat hidup. Rara Mendut pun harus membayar dengan nyawanya sendiri. Ibu Lusi sangat beruntung dengan Slamet, walaupun tidak lama dapat bahagia bersama. Namun tidak tanpa keprihatinan. Lusi harus belajar apa yang setiap perempuan Mataram belajar: tresna marga kulina (cinta karena bergaul sehari-hari sampai terbiasa)	211
		“Aku sendiri telah mengalami. Biar kita tidak mau, kita kaum perempuanlah yang paling celaka, Niken Peparang, dalam kawah lumpur seperti ini. Sama semua ah, sama semua sebetulnya dakar-dakar itu. Penuntut tumbal. Maka kita kaum perempuan harus saling menolong, agar semakin berkuranglah tumbal-tumbal. Kewajiban setiap perempuan, menurut Nyi Buchori, Niken, ialah paling sedikit menolong perempuan lain satu setiap tahunn. Barulah kita ini boleh disebut ibu ataupun puan”	244
		“Tidak,” kata tegas lusi. “Wanita lebih kuat menderita. Kan ibu sendiri dan saya sudah merasakan, apa artinya mengandung, menyusui, dilekati anak sekian lama, sejak kecil biji sawo kecil sampai jejak remaja. Daging dengan daging. Langsung. Maka selama si ibu masih hidup, si ibu tahu, daging dari dagingnya masih hidup pula. Lelaki biasanya hanya tahu daging istri. Anak bagi dia seperti anak panah yang seharusnya lepas dari busur, lambang dan jaminan kejayaannya, yang harus mewartakan sang bapak ke mana-mana	362

4	Perempuan dapat menolak keliyanannya	Lusi ini bukan jenis dayang istana atau dayang penari yang cukup puas tinggal di dalam halaman dan bangunan indah. Dia prajurit srikandi, bahkan mungkin tanpa hamba lebih-lebihkan, dia ini sebetulnya anak lelaki tetapi dalam kulit perempuan	18
		Merdeka! Akhirnya Lusi dapat lepas bebas dari tali-tali tambatan sutra Istana Plered	150
		Beberapa saat Lusi terpaksa mengikuti kehendak Nenek yang sangat ketakutan itu, tetapi seperti dilempar pegas bedil, Lusi meloncat dan seperti macan kumbang lari tanpa diketahui ke dalam rumah melalui pintu muka	152
		Sekarang sudah terang-benderang baginya, tak akan pernah ia dapat kembali ke ibukota Mataram. Jangan lagi bergabung ke dalam barisan Trinisat	155
		Mengapa ibunya tidak melawan kehendak istri perdana Tumenggung Singaranu? Kehendak yang tentulah bermaksud baik, tetapi dapat menghancurkan orang yang maunya dibekali maksud baik itu? Mengapa harus diatur dari atas?	210
		Menurut keterangan Pangeran Selarong yang diteruskan secara lisan, saran keluarga Tumenggung sudah memperhitungkan keadaan Lusi sebagai bekas Trinisat Kenya yang melarikan diri dan perlu terlindungi dari pembalasan istana. Siapakah dia? Calon menantu yang baik? Ah, biarlah. Yang penting dirancang untuk esok ialah, Lusi akan membuat dan menghidangkan kue-kue apabila harus keluar melayani dia untuk ditaksir	213
		Lho, mengapa cemberut melulu? Tidak suka ditonton? Tidak suka dikeloni lalu mendapat anak? Ah, gadis subur begini kok masam muka. Tadi malam menangis, ya? Bagaimana nanti jika dia-nya datang? Kalau lantas dia tidak suka, bagaimana? (Malahan senang.) Lho, kok malahan senang. Apa ingin jadi perawan tua?	214

		Lusi yang sudah didandani cantik oleh kebaikan hati Nyi Rukem, tahu-tahu menghilang entah kemana, padahal pria yang mau nontoni sudah datang. Ia hanya didampingi dua orang abdi, tetapi kuda-kuda yang mereka naiki gagah tegap	216
		Bangga lusi saat itu. Lebih baik duda anak satu daripada sembarang bunglon muda yang sudah tidak dapat berpikir waras akibat racun dan udara penuh muslihat kaum istana yang sewenang-wenang	224
		Tentulah perasaan berontak tidak jarang melonjak dalam dada Lusi yang terbiasa dengan sikap tidak suka mengalah begitu saja	298

B. Analisis Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam feminisme liberal peneliti akan mengkaji pada empat aspek yaitu aspek perempuan dapat bekerja, aspek perempuan dapat menjadi seorang intelektual, aspek perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan aspek perempuan dapat menolak keliyanannya yang terdapat dalam sebuah novel yang berjudul *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya. Peneliti telah mengulas bagaimana tokoh utama yang bernama *Lusi Lindri* mampu bekerja dan berjuang untuk mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, percintaan dan perjuangan hidup lainnya. Berikut ini akan dianalisis novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya berdasarkan indikator feminis liberal sebagai berikut:

1. Perempuan Dapat Bekerja

Analisis feminis liberal dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya dimulai dari indikator tokoh utama yaitu seorang perempuan yang dapat bekerja yang tidak jauh berbeda dengan kemampuan laki-laki. Hal ini dapat

dilihat pada kutipan naskah novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya berikut ini:

“Ya- si Lusi itu pasti jago juga dalam seni menunggang kuda? (Dapat dikatakan Lusi lahir, disusui, makan-minum, dan tidur di atas kuda. Mungkin dia sendiri kuda)” (Halaman 3)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang ahli dalam menunggang kuda. Hal itu terungkap dari percakapan antara Kanjeng Ratu Ibu (Ibu dari raja Susuhan Mangkurat) dengan Nyai Pinundhi (istri dari perdana Tumenggung Singgaranu penasehat kerajaan) yang membicarakan tentang seluk beluk Lusi Lindri. Nyai Pinundhi menjelaskan bahwa Lusi Lindri adalah anak dari Nyi Duku (ibu dari Lusi Lindri). Nyai Pinundhi juga menerangkan bahwa Lusi Lindri sangat ahli dalam menunggang kuda, karena sejak kecil hingga dewasa sudah terbiasa menunggang kuda.

Kemampuan Lusi Lindri dalam menunggang kuda sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lusi Lindri adalah seorang tokoh perempuan yang mampu bekerja seperti laki-laki. Pada umumnya laki-laki lebih identik dengan kemampuan menunggang kuda sebagaimana yang terjadi di kerajaan Mataram. Namun dengan keahlian Lusi Lindri dalam menunggang kuda sangat dapat diandalkan oleh pihak kerajaan untuk melaksanakan tugas-tugas kerajaan yang membutuhkan seorang penunggang kuda yang handal.

“Lusi bukan putri bantal sutra yang terbiasa leha-leha tidur, tetapi anak kuda” (Halaman 73)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri bukanlah seorang perempuan yang pemalas sebagaimana perempuan yang tinggal di Puri Jagaraga (tempat tinggal Nyai Pinundhi). Hal ini terungkap dari isi hati

Lusi Lindri yang mencoba menutup-nutupi hubungannya dengan Hanes (pria yang ia cintai, seorang pria keturunan Hollandia), menurut aturan Puri Jagaraga, setiap perempuan yang tinggal di Puri Jagaraga tidak dibenarkan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki, namun Lusi Lindri tetap tidak akan takut berhubungan dengan Hanes seandainya seluruh penghuni Puri Jagaraga mengetahuinya, bagi Lusi Lindri dia bukanlah perempuan yang harus berperilaku layaknya seorang putri dalam kerejaan yang kerjanya cuma berleha-leha tidur, tetapi Lusi Lindri adalah seorang anak kuda yang dapat bekerja dan diandalkan seperti laki-laki pada umumnya.

“Lusi dan Nastiti ada di antara pengawal itu, menyamar kini tidak serupa anak lelaki, tetapi sebagai gadis-gadis rakyat biasa” (Halaman 109)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri juga mampu bekerja mengawal raja Susuhan Mangkurat yang ingin menyaksikan pertunjukan wayang yang digelar di luar istana, dalam proses pengawalan raja tersebut Lusi dan Nastiti serta tiga gadis Trinisat Kenya (pengawal raja) melakukan penyamaran menjadi gadis-gadis rakyat biasa agar rakyat tidak mengetahui kehadiran raja Susuhunan Mangkurat yang juga melakukan penyamaran sebagai rakyat biasa. Penyamaran Lusi Lindri dan lainnya menunjukkan bahwa Lusi Lindri merupakan perempuan yang dapat bekerja untuk melindungi raja meskipun harus melakukan penyamaran seperti rakyat biasa, namun tugas pengawalan tersebut dapat berjalan lancar tanpa rakyat menyadari kehadiran raja Susuhunan Mangkurat dalam pertunjukan wayang tersebut.

“Di naungan Gunung Tidar anak dan ibu yang bahagia itu merenguk kelezatan obat rindu yang telah lama terderita dengan omong, kerja bersama di ladang tanaman jamu, juga dalam mandi bersama, makan bersama nasih gurih kuning kunyit dengan telur ayam, dan di malam-malam hari saling kelonan berkasih-kasih hangat” (Halaman 170)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri juga merupakan seorang perempuan yang mampu bekerja. Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri melakukan kunjungan ke tempat tinggal ibunya Nyi Duku yang tinggal di lereng Gunung Tidar. Dalam kunjungan itu Lusi Lindri selain melepaskan rindu yang tertahan, Lusi Lindri juga membantu ibunya menanam tanaman jamu, dan pekerjaan itu dilakoni Lusi Lindri dengan baik, meskipun ia adalah seorang pengawal raja, tapi Lusi Lindri juga merupakan perempuan yang bisa bekerja menanam tanaman jamu yang membutuhkan keahlian khusus. Kemampuan Lusi Lindri menanam tanaman jamu menunjukkan bahwa Lusi Lindri merupakan seorang perempuan yang mampu bekerja.

Dari beberapa kutipan naskah novel di atas terlihat jelas bahwa unsur perempuan yang mampu bekerja terdapat pada tokoh Lusi Lindri yang pernah bekerja sebagai pengawal raja yang tergolong elit dan sangat ditakuti oleh rakyat maupun para penghuni istana. Di samping itu juga, Lusi Lindri juga mampu bertahan hidup dengan bekerja bertani tanam-tanaman jamu bersama ibunya. Dengan bekerja sebagai petani bahan-bahan jamu tersebut Lusi Lindri dapat bertahan hidup dikala dia sedang dalam pelarian dan pencarian prajurit kerajaan Mataram yang menganggap Lusi Lindri telah membangkang terhadap peraturan kerajaan sebagai pengawal raja.

Lusi yang diangkat sebagai pengawal raja atau anggota Trinisat Kenya atas keputusan Ibu Ratu Kerajaan Mataram. Lusi sendiri adalah merupakan anak dari seorang dayang-dayang dari seorang putri kerajaan yang bernama Nyi Duku. Lusi Lindri merupakan keturunan seorang nelayan yang bernama Slamet yang menikahi Nyi Duku ketika Nyi Duku melakukan pelarian bersama Roro Mendut

karena tidak mau dipersunting oleh seorang Putra Mahkota Kerajaan Mataram. Lusi Lindri tidak mengenal langsung ayahnya Slamet, karena Slamet meninggal dalam tragedi penyerpahan prajurit kerajaan mataram di sebuah teluk dekat Gunung Kidul, sedangkan Lusi Lindri masih dalam kandungan. Lusi Lindri dibesarkan oleh ibunya Nyi Duku seorang diri dengan mengasingkan diri ke pedalaman hutan yang jauh dari pusat pemerintahan kerajaan Martaram. Lusi sendiri sudah terbiasa bekerja membantu ibunya dalam bertani tanaman bahan jamu-jamuan dan lainnya.

Ketika Lusi Lindri sudah mulai beranjak remaja, Lusi Lindri dititipkan oleh ibunya kepada seorang istri Temanggung Singaranu penasehat raja di kerajaan Mataram yang bernama Nyai Pinundhi yang terkenal yang sangat bijaksana dan setia kepada kerajaan Mataram. Dalam asuhan Nyai Pinundhi, Lusi Lindri dibekali beberapa keahlian, mulai menunggangi kuda, menggunakan senjata perang dan lainnya. Dalam suatu waktu, Ibu Ratu dari kerajaan Mataram ibunya raja Susuhunan Mangkurat berkunjung ke puri Nyai Pinundhi untuk berkeluh kesah tentang perangai anaknya Mangkurat yang mulai gelap mata dalam memimpin kerajaan Mataram. Dalam kunjungan tersebut, Ibu Ratu melihat Lusi dan tertarik untuk memintanya menjadi salah satu pelindung raja yang terdiri dari 30 orang perempuan cantik yang mahir dalam beladiri dan olah senjata. Sehingga Lusi Lindri berpindah ke purinya Ibunda Ratu di Istana Plered.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota pengawal raja yang disebut dengan istilah Anggota Trinisat Kenya, Lusi telah melihat banyak ketidakadilan terhadap perempuan, mulai dari ketidakberdayaan perempuan menentukan pilihannya untuk hidup sesuai dengan yang diinginkannya. Dalam istana raja

terdapat 10.000 perempuan yang terdiri dari pengawal raja, selir dan istri raja yang terkekang yang setiap saat dapat mengalami kematian akibat kekejaman dari raja Mangkurat. Semua perempuan yang terdapat dalam istana raja tidak boleh meninggalkan istana, dan harus selalu ada ketika raja membutuhkannya. Semua perempuan tersebut dapat dipakai raja untuk memuaskan nafsunya. Kekejaman dan penindasan terhadap kaum perempuan tersebut sudah berlangsung lama mengikuti sejarah berdirinya kerajaan Mataram.

Meskipun Lusi Lindri telah melalui berbagai rintangan, menyaksikan berbagai penyiksaan terhadap perempuan, Lusi Lindri tetap mampu bekerja dan menjalankan tugasnya dengan baik. Sehingga Lusi Lindri sangat dipercaya oleh Raja Mangkurat, terkhusus oleh Ibu Ratu untuk menjalankan misi rahasia yang hanya pihak petinggi kerajaan yang dapat mengetahui rahasia tersebut.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Lusi Lindri merupakan seorang perempuan yang mampu bekerja, baik dalam hal menunggang kuda, mengawal raja, melakukan penyamaran bahkan juga mampu bercocok tanam tanaman jamu untuk membantu ibunya. Dengan demikian indikator feminis liberal perempuan dapat bekerja terdapat pada tokoh utama Lusi Lindri dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya.

2. Perempuan Dapat Menjadi Seorang Intelektual

Indikator kedua feminisme liberal yang harus dianalisis dalam Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya adalah indikator perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Dapat diketahui bahwa Lusi Lindri adalah seorang perempuan yang cerdas yang mempunyai pengetahuan yang luas serta daya

insting yang sangat kuat dalam menganalisis keadaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan novel berikut ini:

“Tetapi sungguh aku terpesona oleh sepasang matanya, besar, hidup, serba bergairah bahkan boleh jadi agak liar. Tetapi bersinar cerdas. Ya, anak cerdas itu” (Halaman 18)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri juga merupakan seorang perempuan yang cerdas dan intelektual. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat Kanjeng Ratu Ibu ketika ia melihat Lusi Lindri waktu berkunjung ke Puri Jagaraga. Kanjeng Ratu Ibu mengatakan kepada Nyai Pinundhi bahwa Lusi Lindri memiliki tampilan yang cukup menarik dan terlihat cerdas. Karena kecerdasan Lusi Lindri dalam berbagai hal membuat Kanjeng Ratu Ibu tertarik meminjam Lusi Lindri untuk diberi tugas di istana.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Lusi Lindri merupakan sosok seorang perempuan intelektual dan cerdas yang dapat menjalankan tugas-tugas istana. Dalam menjalankan tugas-tugas istana yang penuh dengan rahasia, yang membutuhkan kecerdasan dalam menjalankannya dapat dijalankan oleh Lusi Lindri dengan baik.

“Senang beliau punya seorang gadis baru yang pintar dan suka berkicau” (Halaman 25)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang perempuan yang intelektual. Hal ini dapat dibuktikan ketika Nyai Pinundhi pertama kali menerima Lusi Lindri untuk dititipkan di Puri Jagaraga, Nyai Pinundhi sangat senang sekali atas kehadiran Lusi Lindri yang menurutnya merupakan seorang gadis yang pintar dan suka berkicau. Pandangan Nyai Pinundhi yang melihat Lusi Lindri merupakan seorang gadis yang pintar

mengkonfirmasi bahwa Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang memiliki intelektual dan kecerdasan.

“Demikianlah dengan hadirnya Lusi selaku seorang muda yang cerdas dan tahu prakarsa, keluarga Singaranu sungguh dapat lebih merasa aman, andai nanti timbul hal-hal rahasia yang dapat membahayakan” (Halaman 77)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang intelektual dan cerdas. Hal ini dapat dibuktikan ketika keluarga Susuhunan Singaranu merasa sangat aman atas kehadiran Lusi Lindri dalam Puri Jagaraga. Keluarga Susuhunan Singaranu merasa aman ketika terjadi hal-hal rahasia dan berbahaya, Lusi Lindri dapat diandalkan untuk mengatasi persoalan tersebut tentunya dengan kecerdasan dan keintelektualan yang dimiliki oleh Lusi Lindri.

“Ah, matamu begitu besar dan indah. Dari ibumukah itu? Kecerdasan memancar dari kedua matamu yang hitam lembut tetapi mewahyakan keteguhan hati. Tidak salah pilih Kanjeng Ratu Ibu ketika memilih dan memanggilmu dari Puri Jagaraga Singaranu” (Halaman 135)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang intelektual dan cerdas. Hal ini dapat dibuktikan dengan ucapan Kanjeng Ratu Ibu yang meminta Lusi Lindri untuk menjalankan misi rahasia. Kanjeng Ratu Ibu menyebut Lusi Lindri memiliki mata yang indah dan memancarkan kecerdasan. Hal ini diucapkan Kangjeng Ratu Ibu yang mempercayakan kepada Lusi Lindri untuk melaksanakan suatu misi rahasia istana. Ia ditugaskan untuk membawa Nyi Dalem Panjang Mas (Ratu Malang) ke istana raja Susuhunan Mangkurat untuk dijadikan sebagai istrinya. Nyi Dalem Panjang Mas merupakan istri seorang dalang yang dibunuh oleh suruhan raja Mangkurat karena raja Mangkurat tertarik dengan kecantikan Nyi Dalem Panjang

Mas (Ratu Malang). Lusi Lindri dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik tentunya berkat kecerdasan dan keintelektualan yang ia miliki.

“Naluri kelahi Lusi merasa ada benda tajam melayang, dan gesit Lusi menghindar. Tetapi begundal satu ini terlalu dekat untuk tembakan senapan yang membutuhkan waktu untuk diisi kembali. Tanpa senjata apapun Lusi hanya dapat melarikan diri ke ladang kelapa. Barangkali batang-batang pohon yang tumbuh saling berdekatan itu masih dapat melindunginya” (Halaman 153)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang intelektual dan cerdas. Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri yang sedang menghindari tembakan dari begundal suruhan raja. Untuk menghindari tembakan begundal itu Lusi Lindri lari menuju ladang kelapa dengan harapan batang kelapa tersebut dapat melindunginya dari tembakan begundal itu. Hal ini terjadi ketika Lusi Lindri sedang berkunjung ke rumah mbah Legen dan Nyi Gendis di daerah Jali. Suatu waktu dalam kunjungan tersebut, mbah Legen dibentak-bentak dan dihajar oleh begundal suruhan raja yang sedang berpatroli mencari laki-laki yang tidak mencukur rambutnya. Menurut peraturan istana kerajaan Mataram, ketika raja sedang melakukan cukur rambut, maka seluruh laki-laki yang ada dalam kekuasaan kerajaan Mataram harus mencukur rambut juga. Hal inilah yang menyebabkan mbah Legen dibentak-bentak dan disiksa oleh begundal kerajaan tersebut, karena mbah Legen lupa mencukur rambutnya karena usianya yang sudah pikun. Akhirnya begundal kerajaan itu menyiksa mbak Legen. Karena tidak terima mbah Legen diperlakukan seperti itu, Lusi Lindri melakukan perlawanan dan berhasil membunuh tiga begundal dan tersisa satu yang tidak bisa ditaklukkan oleh Lusi Lindri, sehingga ia ditembaki begundal itu dan melarikan diri ke kebun kelapa yang tertanam rapat.

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Lusi Lindri merupakan seorang perempuan yang intelektual dan cerdas dalam menghindari serangan dari begundal kerajaan yang ingin menghabisi nyawanya. Berkat kecerdasannya itu ia berhasil selamat dari maut yang menghampirinya.

“Tiba-tiba Lusi merasa tangannya terhela oleh daya nalurinya dan cepat ia mengambil senapan yang tergantung pada pelana kudanya. Ketika ia menengok, betul, dilihatnya dua-tiga pasang api bara bergerak timbul-tenggelam di antara lautan ilalang” (Halaman 183)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang intelektual dan cerdas. Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri dengan kecerdasannya dapat melihat sosok harimau yang hendak memangsa rombongan Lusi Lindri menuju pucang gunung berapi. Lusi Lindri dengan sigap mengambil senjata dan menembakkannya ke arah harimau itu, dengan seketika harimau itu tersungkur sebelum mendapatkan korbannya. Rombongan Lusi Lindri ini adalah sebuah rombongan yang hendak mendaki gunung merapi untuk memberikan sesajen setiap malam tanggal 5 bulan musim panen. Untuk mendaki gunung merapi itu harus melewati jalan terjal dan hutan belantara yang di dalamnya terdapat harimau yang sangat ganas dan mengintai setiap orang yang berlalu lalang di tempat itu.

Kutipan di atas menunjukkan Lusi Lindri adalah seorang perempuan yang cerdas dan intelektual karena ia bisa membaca situasi yang berbahaya dan bertindak cepat dan cerdas dalam menghindari bahaya yang setiap saat menghampiri rombongan itu.

“Muncullah Lusi Lindri di gerbang, mata menghujam tetapi garis bibir tersenyum mengejek merasa menang” (Halaman 219)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang intelektual dan cerdas. Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri hendak dijodohkan dengan lelaki pilihan Nyai Pinundhi yang tidak dikenalnya, Lusi Lindri dengan cerdiknyanya melarikan diri dari Puri Pangeran Selarong tempat dimana ia akan dijodohkan dengan pemuda tersebut. Larinya Lusi Lindri dari Puri tersebut membuat ibunya Nyi Duku sangat sedih dan sangat malu kepada Pangeran Selarong karena anaknya Lusi Lindri melawan perintah Pangeran selarong. Perlawanan terhadap perintah pangeran dalam adat dan kebiasaan kerajaan Mataram merupakan suatu hal yang tidak lazim terjadi, apalagi orang yang melawan itu merupakan seorang perempuan. Lusi Lindri melarikan diri dari Puri tersebut karena ia merasa tidak suka dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dikenal dan tidak dicintainya. Akhirnya perjodohan itu gagal dan laki-laki yang dijodohkan itu pamit untuk pulang. Selang beberapa waktu Lusi Lindri muncul di depan gerbang Puri Pangeran Selarong dengan senyuman kemenangan tersungging dari bibirnya.

Sikap Lusi Lindri yang melarikan diri demi menggagalkan perjodohan itu membuktikan bahwa ia memiliki kecerdasan dan keintelektualan yang cukup tinggi. Terbukti dengan pilihannya melarikan diri dapat membatalkan perjodohan tersebut dengan baik.

“Demikian pula Mbah Kunir mengajar teliti kepada menantunya tentang tahap-tahap pertumbuhan tanaman jagung serta penjagaannya dari saat tikil permulaan hidup biji, sampai dengan saat bangah, kemudian suluh, matang untuk dipetik, bagaimana cara yang aman untuk memetik buah-buah mlinjo dengan selamat, sebab dahan-dahannya teramat mudah patah” (Halaman 291)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang intelektual dan cerdas. Hal ini dapat

dibuktikan ketika Lusi Lindri diajarkan Mbah Kunir (mertuanya) ibu Mas Peparang (suaminya) tentang perbedaan tanah liat berpasir, tanah liat hitam berat dan kaya humus, tanah selalu basah hancur dan bermata air banyak, tanah tak berair, tanah tak subur, tanah yang tak dapat ditanami. Mbah Kunir juga mengajari Lusi Lindri tentang waktu bercocok tanam yang bagus, tentang pertumbuhan tanaman jagung, proses pemetikan buah mlinjo yang aman dan lainnya. Dengan demikian, Lusi Lindri merupakan tokoh yang cerdas dan intelektual karena memahami tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bercocok tanam.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Lusi Lindri merupakan seorang perempuan yang intelektual dan cerdas dalam berbagai hal, baik dalam hal kepribadian, bekerja, beladiri, strategi, maupun dalam hal bercocok tanam. Dengan demikian indikator feminis liberal perempuan dapat menjadi seorang intelektual terdapat pada tokoh utama Lusi Lindri dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya.

3. Perempuan Dapat Bekerja Mencapai Transformasi Sosial Masyarakat

Indikator ketiga feminis liberal dalam Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya adalah indikator perempuan harus dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat. Dapat diketahui bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan salah satu tokoh perempuan yang mampu merubah kehidupan sosial masyarakat, baik itu dalam hal memperoleh pekerjaan melalui bertani secara berkelompok, maupun melalui pemikiran-pemikirannya yang menginspirasi masyarakat khususnya kaum perempuan, bahwa perempuan tidaklah harus terpaksa dalam menjalankan pernikahan. Perempuan berhak untuk menentukan

sendiri dengan siapa dia harus menikah sesuai dengan orang yang dicintainya, tidak peduli dengan adat istiadat seperti kerajaan Mataram yang menempatkan perempuan harus patuh terhadap ketentuan raja maupun orang yang lebih tinggi darinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan novel berikut ini:

“Lusi tak mengira sebelumnya, bahwa kaum perempuan pun dapat membusungkan kekuasaan dari dada-dada mereka yang empuk, terutama dari mata dan mulut. Dalam lingkungan istana dengan sepuluh ribu punggawa wanita, sangat menyoloklah bentuk kekuasaan perempuan” (Halaman 82)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri menginspirasi kaum perempuan di lingkungan istana, bahwa perempuan juga dapat berkuasa seperti layaknya laki-laki melalui fisik mereka yang cantik membuat raja terpesona dan takluk tergilagila. Bentuk kekuasaan perempuan itu dapat dipahami melalui jumlah perempuan yang hidup di samping raja dengan jumlah sepuluh ribu. Hal ini dilakukan Lusi Lindri ketika ia menjadi pengawal raja dan hidup di lingkungan istana raja, ia menginspirasi para perempuan yang hidup di istana raja bahwa mereka juga dapat berkuasa dengan menaklukkan hati laki-laki dengan kecantikannya.

“Tidak untuk setiap oranglah kemujuran memilih sendiri sahabat hidup. Rara Mendut pun harus membayar dengan nyawanya sendiri. Ibu Lusi sangat beruntung dengan Slamet, walaupun tidak lama dapat bahagia bersama. Namun tidak tanpa keprihatinan. Lusi harus belajar apa yang setiap perempuan Mataram belajar: tresna marga kulina (cinta karena bergaul sehari-hari sampai terbiasa)” (Halaman 211)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri dijodohkan oleh

Nyai Pinundhi, Lusi Lindri menolak dan meyakinkan ibunya bahwa ia tidak setuju atas perjodohan itu. Lusi Lindri menyatakan kepada ibunya bahwa ia hanya menikah dengan orang yang dicintainya. Menurut Lusi Lindri, perempuan berhak untuk menentukan dengan siapa ia akan menikah. Ibunya pun menyadari hal itu dan teringat kisah sahabatnya Rara Mendut yang menolak perjodohan itu meskipun harus mempertaruhkan nyawanya. Berdasarkan keterangan Lusi Lindri itu telah menginspirasi ibunya bahwa perempuan juga berhak menentukan dengan siapa dia harus menikah.

“Aku sendiri telah mengalami. Biar kita tidak mau, kita kaum perempuanlah yang paling celaka, Niken Peparung, dalam kawah lumpur seperti ini. Sama semua ah, sama semua sebetulnya dakar-dakar itu. Penuntut tumbal. Maka kita kaum perempuan harus saling menolong, agar semakin berkuranglah tumbal-tumbal. Kewajiban setiap perempuan, menurut Nyi Buchori, Niken, ialah paling sedikit menolong perempuan lain satu setiap tahun. Barulah kita ini boleh disebut ibu ataupun puan” (Halaman 244)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri berkunjung ke daerah Betawi mendampingi suaminya Kakang Peparung yang menjalankan misi rahasia, Lusi Lindri dititipkan pada istri seorang saudagar yang bernama Nyi Buchori. Dalam kunjungan itu Nyi Buchori mengajak Lusi Lindri berjalan-jalan ke daerah Luar Batang salah satu daerah di Betawi. Lusi Lindri menyaksikan berbagai penderitaan kaum perempuan yang diperlakukan tidak manusiawi oleh penguasa Betawi. Nyi Buchori berpesan kepada Lusi Lindri, sebagai perempuan mereka harus saling tolong menolong, setidaknya menolong satu orang perempuan dalam setahun supaya penindasan itu dapat dihapuskan. Kutipan itu menunjukkan bahwa Lusi Lindri merupakan salah satu tokoh perempuan yang

dapat bekerja dan mencapai transformasi sosial masyarakat melalui tekadnya yang akan menolong perempuan minimal satu orang dalam satu tahun.

“Tidak,” kata tegas lusi. “Wanita lebih kuat menderita. Kan ibu sendiri dan saya sudah merasakan, apa artinya mengandung, menyusui, dilekati anak sekian lama, sejak kecil biji sawo kecil sampai jejak remaja. Daging dengan daging. Langsung. Maka selama si ibu masih hidup, si ibu tahu, daging dari dagingnya masih hidup pula. Lelaki biasanya hanya tahu daging istri. Anak bagi dia seperti anak panah yang seharusnya lepas dari busur, lambang dan jaminan kejayaannya, yang harus mewartakan sang bapak ke mana-mana” (Halaman 362)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri menjelaskan kepada ibunya bahwa perempuan lebih kuat menderita dibanding laki-laki. Pernyataan ini terungkap ketika Lusi Lindri mempunyai keinginan memiliki lima anak lagi setelah ia kehilangan tiga orang anaknya yang terbunuh akibat kekejaman begundal kerajaan. Menurut Lusi Lindri yang paling menderita atas kematian anaknya itu adalah suaminya Kakang Peparang. Lusi Lindri merasa lebih kuat menderita dibandingkan suaminya Kakang Peparang. Penjelasan Lusi Lindri itu menyadarkan ibunya bahwa lelaki lebih lemah jika menanggung penderitaan dibandingkan dengan perempuan. Dengan demikian Lusi Lindri merupakan salah satu tokoh yang mampu bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat dengan mengubah pandangan kaum perempuan untuk menyadari bahwa perempuan lebih kuat menderita dibandingkan laki-laki.

Dari beberapa kutipan naskah novel di atas terlihat jelas bahwa Lusi Lindri merupakan tokoh perempuan yang memenuhi unsur perempuan harus dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat. Dapat diketahui bahwa Lusi sendiri adalah seorang tokoh yang mampu mewujudkan indikator tersebut.

Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi menentang perjodohan adat istiadat Mataram bahwa setiap perempuan Mataram harus patuh terhadap setiap perjodohan dan cinta akan timbul karena bergaul sehari-hari sampai terbiasa. Buat Lusi kebiasaan tersebut tidaklah harus dipatuhi. Lusi mengajarkan kepada masyarakat seseorang harus menikah dengan orang yang dicintainya tanpa memandang status. Lusi juga harus berbuat baik setidaknya harus menolong perempuan lain satu setiap tahunnya demi menjunjung tinggi martabat perempuan sebagai orang yang telah melahirkan insan dan insani melalui rahimnya.

4. Perempuan Dapat Menolak Keliyanannya

Indikator keempat feminis liberal dalam Novel *Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya* adalah indikator perempuan harus dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Dalam novel ini, indikator ini sungguh banyak ditemukan dalam setiap alur ceritanya. Dapat diketahui bahwa Lusi merupakan tokoh perempuan yang dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan kerajaan. Lusi Lindri dapat membuktikan bahwa perempuan bisa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan novel berikut ini:

“Lusi ini bukan jenis dayang istana atau dayang penari yang cukup puas tinggal di dalam halaman dan bangunan indah. Dia prajurit srikandi, bahkan mungkin tanpa hamba lebih-lebihkan, dia ini sebetulnya anak lelaki tetapi dalam kulit perempuan” (Halaman 18)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri mampu menjadi seorang prajurit Srikandi yang memiliki kemampuan olah

senjata yang mumpuni melebihi kemampuan laki-laki pada umumnya. Lusi Lindri terkesan seolah-olah ia adalah anak laki-laki yang berbentuk perempuan karena kemampuannya itu.

“Merdeka! Akhirnya Lusi dapat lepas bebas dari tali-tali tambatan sutra Istana Plered” (Halaman 150)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri diijinkan Kanjeng Ibu Ratu untuk mengunjungi ibunya di Bukit Tidar. Lusi Lindri merasa merdeka ketika ia tinggal bersama ibunya tanpa harus mengikuti aturan istana yang sangat menyiksa bagi seorang Lusi Lindri. Dapat diketahui bahwa aturan di istana kerajaan, setiap pengawal raja tidak diperkenankan keluar istana dan harus siap siaga menjaga keselamatan raja. Sangat berbeda dengan apa yang dirasakan Lusi Lindri di tempat tinggal ibunya.

“Beberapa saat Lusi terpaksa mengikuti kehendak nenek yang sangat ketakutan itu, tetapi seperti dilempar pegas bedil, Lusi meloncat dan seperti macan kumbang lari tanpa diketahui ke dalam rumah melalui pintu muka” (Halaman 152)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri harus bertindak berani melawan begundal yang menyerang Mbah Legen. Ia merasa harus menyelamatkan Mbah Legen dari serangan begundal itu meskipun ia adalah seorang perempuan. Bagi Lusi Lindri perempuan harus mampu menolak keliyanannya dengan cara perempuan juga bisa mengalahkan laki-laki. Tindakan Lusi Lindri yang melawan begundal itu berhasil mengalahkan

tiga orang begundal yang sangar dan kejam meskipun ia hanya seorang perempuan.

“Sekarang sudah terang-benderang baginya, tak akan pernah ia dapat kembali ke ibukota Mataram. Jangan lagi bergabung ke dalam barisan Trinisat” (Halaman 155)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri melumpuhkan begundal-begundal itu dengan bantuan ibunya Nyi Duku, maka dengan demikian Lusi Lindri tidak dapat lagi kembali ke istana kerajaan karena dianggap menentang kerajaan. Lusi Lindri harus bertahan hidup dari pengejaran pasukan kerajaan. Dapat dipahami bahwa Lusi Lindri adalah seorang tokoh perempuan yang mampu menolak keliyanannya dengan bertahan hidup tanpa adanya perlindungan dari seorang laki-laki.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri

“Mengapa ibunya tidak melawan kehendak istri perdana Tumenggung Singaranu? Kehendak yang tentulah bermaksud baik, tetapi dapat menghancurkan orang yang maunya dibekali maksud baik itu? Mengapa harus diatur dari atas?” (Halaman 210)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri menolak untuk menikah dengan orang yang tidak dikenalnya dan Lusi Lindri pun belum merasa siap untuk menikah, apalagi tujuan pernikahan itu

supaya Lusi Lindri mendapatkan perlindungan dari suaminya kelak. Bagi Lusi Lindri, ia dapat menjaga keselamatannya tanpa adanya perlindungan dari seorang suami, meskipun ia dalam suasana buronan istana kerajaan.

“Menurut keterangan Pangeran Selarong yang diteruskan secara lisan, saran keluarga Tumenggung sudah memperhitungkan keadaan Lusi sebagai bekas Trinisat Kenya yang melarikan diri dan perlu terlindungi dari pembalasan istana. Siapakah dia? Calon menantu yang baik? Ah, biarlah. Yang penting dirancang untuk esok ialah, Lusi akan membuat dan menghidangkan kue-kue apabila harus keluar melayani dia untuk ditaksir” (Halaman 213)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri menolak perjodohnya dengan seorang yang sudah ditentukan oleh Tumenggung Singaranu. Lusi Lindri merasa tidak membutuhkan perlindungan dari seorang suami yang tidak dicintainya.

“Lho, mengapa cemberut melulu? Tidak suka ditonton? Tidak suka dikeloni lalu mendapat anak? Ah, gadis subur begini kok masam muka. Tadi malam menangis, ya? Bagaimana nanti jika dia-nya datang? Kalau lantas dia tidak suka, bagaimana? (Malahan senang.) Lho, kok malahan senang. Apa ingin jadi perawan tua?” (Halaman 214)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan dengan cara Lusi Lindri menolak perjodohan yang ditentukan oleh Tumenggung Singaranu. Lusi Lindri memasang masam muka, menangis dan sebagainya sebagai bentuk protesnya terhadap perjodohan itu.

“Lusi yang sudah didandani cantik oleh kebaikan hati Nyi Rukem, tahu-tahu menghilang entah kemana, padahal pria yang mau nonton sudah datang. Ia hanya didampingi dua orang abdi, tetapi kuda-kuda yang mereka naiki gagah tegap” (Halaman 216)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri melarikan diri dari Puri Pangeran Selarong tempat perjodohan itu dilakukan. Ia menghilang dari lingkungan Puri dan tidak dapat ditemukan oleh orang-orang yang ada dalam Puri tersebut. Dapat dipahami bahwa Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya dengan cara menolak perjodohnya, Lusi Lindri tidak membutuhkan perlindungan dari seorang laki-laki yang tidak dicintainya.

“Bangga lusi saat itu. Lebih baik duda anak satu daripada sembarang bunglon muda yang sudah tidak dapat berpikir waras akibat racun dan udara penuh muslihat kaum istana yang sewenang-wenang” (Halaman 224)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri merasa senang dengan keputusannya menikah dengan Peparang seorang dua beranak satu. Lusi Lindri hanya mau menikah dengan orang yang ia cintai meskipun harus menentang keputusan seorang raja.

“Tentulah perasaan berontak tidak jarang melonjak dalam dada Lusi yang terbiasa dengan sikap tidak suka mengalah begitu saja” (Halaman 298)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh perempuan yang dapat menolak keliyanannya (perempuan adalah beban untuk laki-laki). Hal ini dapat dibuktikan ketika Lusi Lindri memberontak kepada suaminya yang lebih memilih untuk hidup ditengah-tengah hutan yang jauh dari pemukiman masyarakat. Lusi Lindri menginginkn

untuk hidup di pedesaan dan menjadi masyarakat biasa. Tapi Peparung tetap memberi pengertian dengan penuh kesabaran yang membuat hati Lusi Lindri tetap bersabar dalam menjalankan misi perjuangan kaum Wanawangsa yang memberontak dari kerajaan Mataram.

Dari beberapa kutipan naskah novel di atas terlihat jelas bahwa unsur perempuan harus menolak keliyanannya dapat tergambar dengan jelas, bagaimana tokoh Lusi Lindri seorang perempuan yang dapat mengungkapkan pandangannya baik ketika ia sebagai seorang anak, sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu dan sebagai pengawal raja bahwa banyak hal yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Lusi Lindri berhasil menolak keliyanannya dengan bisa menjaga diri dari kejaran pengawal kerajaan Mataram tanpa harus dilindungi seorang laki-laki. Lusi Lindri juga tidak terima ditindas hanya dijadikan sebagai tempat pelampiasan nafsu saja dan hanya sebagai orang yang harus melahirkan keturunan semata untuk Raja tanpa memperhatikan perasaannya. Seharusnya perempuan haruslah dihormati sebagai seorang yang berjasa dalam memberikan pelayanan, keturunan, kasih sayang dan ketentraman dalam kehidupan laki-laki dan berharap kekejaman Raja Mangkurat tidak terulang lagi dalam kehidupan yang akan datang.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan analisis terhadap novel dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata serta kalimat bahwa di dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya ditemukan tokoh utama yang bernama Lusi Lindri seorang perempuan yang mampu melakukan perlawanan terhadap ideologi patriarkis yang menjadi sumber dari penindasan perempuan. Tokoh utama *Lusi Lindri* memiliki keberanian untuk melawan tradisi pada

zamannya itu. Tokoh Lusi Lindri merupakan seorang tokoh feminis liberal, yaitu seorang perempuan yang ingin eksis dan diakui dalam setiap hal kehidupan, baik dalam hal bekerja, pengetahuan yang intelektual, memformulasi kehidupan sosial masyarakat, maupun menolak keliyanannya dengan menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat hidup mandiri tanpa adanya bantuan dan perlindungan dari seorang laki-laki.

Sebagai seorang tokoh feminis liberal, Lusi Lindri dapat bekerja sebagai penunggang kuda yang handal, olah senjata sebagai pengawal raja, bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagainya. Lusi Lindri juga merupakan seorang tokoh perempuan memiliki tingkat intelektual yang tinggi, cerdas dan sigap. Hal ini dapat dilihat dari luasnya pengetahuannya tentang ilmu bercocok tanam, jenis tanah yang subur, yang gersang, masa tanam yang tepat dan proses pemanenan yang aman. Lusi Lindri juga mampu memformulasikan kehidupan sosial masyarakat melalui pemberdayaan petani-petani yang dikelompokkan untuk diberikan pengetahuan bercocok tanam yang baik, mengubah pandangan sosial masyarakat yang memandang perempuan hanyalah seorang yang ditakdirkan untuk pemuas nafsu dan pemberi keturunan bagi laki-laki. Lusi Lindri juga mengubah pandangan perempuan bahwa perempuan haruslah menikah dengan orang yang ia cintai tanpa adanya paksaan dari orang lain. Lusi Lindri juga mampu menolak keliyanannya dengan cara ia bisa hidup meskipun tanpa adanya perlindungan dari seorang laki-laki sebagaimana kisah hidup yang telah dilalui oleh ibunya Nyi Duku..

Dengan demikian, pernyataan penelitian ini telah terpenuhi bahwa tokoh utama yang bernama Lusi Lindri adalah seorang perempuan yang mampu

melakukan perlawanan terhadap ideologi patriarkis yang menjadi sumber dari penindasan perempuan dengan cara mampu bekerja, hidup dengan keintelektualan, mampu mentransformasi kehidupan sosial masyarakat dan mampu menolak keliyanannya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya gambaran feminis liberal pada tokoh utama dalam *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya. Di dalam feminis liberal aspek yang di kaji ada empat hal, di antaranya perempuan harus dapat bekerja, perempuan harus dapat menjadi seorang intelektual, perempuan harus dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan perempuan harus dapat menolak keliyanannya. Setelah peneliti membaca dan memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya, bahwa terdapat 4 kutipan yang menyinggung tentang perempuan harus dapat bekerja, terdapat 8 kutipan yang menyinggung tentang perempuan harus dapat menjadi seorang intelektual, terdapat 4 kutipan yang menyinggung tentang perempuan harus dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan terdapat 10 kutipan yang menyinggung tentang perempuan harus dapat menolak keliyanannya. Semua kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai feminis liberal di dalam novel tersebut.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutut Yendri Asih (2018) mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *“Midah Simanis Bergigi Emas”* Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Sastra Feminis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”.

Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa eksistensi pada Midah dalam novel "*Midah Simanis Bergigi Emas*" Karya Pramoedya Ananta Toer tidak mencapai transedensinya karena hanya memenuhi dua indikator feminis liberal yaitu perempuan dapat bekerja dan perempuan dapat menolak keliyanannya. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Lusi Lindri dapat mencapai transedensinya karena memenuhi semua indikator feminis liberal, yaitu Lusi Lindri dapat bekerja, Lusi Lindri memiliki keintelektualan, Lusi Lindri mampu mentransformasikan kehidupan sosial masyarakat dan Lusi Lindri mampu menolak keliyannya. Dengan demikian, novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya merupakan suatu novel yang mengandung nilai-nilai feminis liberal yang sempurna.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan, waktu dan biaya. Selain itu peneliti juga masih sulit untuk menemukan buku-buku yang membahas tentang sastra maupun feminisme. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam penyusunan hasil penelitian ini karena munculnya pandemi virus corona yang melanda dunia termasuk Indonesia, kemunculan pandemic virus corona tersebut berdampak kepada aktivitas perkuliahan, sehingga peneliti harus menunggu lama untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai salah satu syarat lulus dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian kajian feminisme novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya yaitu ditemukan tokoh utama yang bernama Lusi Lindri sebagai seorang perempuan yang mampu menunjukkan feminisme liberal berdasarkan indikator perempuan dapat bekerja, yaitu Lusi Lindri mampu bekerja menunggang kuda, mengawal raja, melakukan penyamaran bahkan juga mampu bercocok tanam tanaman jamu. Berdasarkan indikator perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu Lusi Lindri merupakan seorang perempuan yang cerdas kepribadiannya, cerdas bekerja, cerdas dalam beladiri, dan cerdas bercocok tanam. Berdasarkan indikator perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat, yaitu Lusi Lindri menentang perjodohan adat istiadat Mataram bahwa setiap perempuan Mataram harus patuh terhadap setiap perjodohan, Lusi Lindri mengajarkan kepada masyarakat seseorang harus menikah dengan orang yang dicintainya tanpa memandang status. Berdasarkan indikator perempuan dapat menolak keliyanannya, yaitu Lusi Lindri berhasil menolak keliyanannya dengan bisa menjaga diri dari kejaran pengawal kerajaan Mataram tanpa harus dilindungi seorang laki-laki, Lusi Lindri juga tidak terima ditindas hanya dijadikan sebagai tempat pelampiasan nafsu saja dan hanya sebagai orang yang harus melahirkan keturunan semata untuk Raja tanpa memperhatikan perasaannya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada nilai-nilai feminisme untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman dalam kehidupan.
3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi sehingga bermanfaat dalam mengkaji struktur dan nilai religius sewaktu melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.K. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Asih, Tutut Yendri. 2018. *Eksistensi Perempuan dalam Novel “Midah Simanis Bergigi Emas” Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Sastra Feminis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Asmalasari, Devyanti. 2013. *Eksistensi Perempuan Tionghoa dalam Novel Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit Karya Tasaro*. Jurnal Penelitian Sastra, Vol. 6, No.1, Juni, hlm. 1-9. Bandung: Balai Bahasa Provinsi.
- De Beauvoir, Simone. 2016. *Second Sex: Mitos dan Fakta. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti*. Yogyakarta: Narasi.
- Diarisma Wibowo. 2018. *Analisis Feminis Kumpulan Puisi Mula-Mula Kita Pergi Selanjutnya Tersesat Karya Julaiha S.* (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial, Cet. Ke-8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryati. 2015. *Feminisme dalam Kepemimpinan*. Jurnal. Istinbath/No.16/Th. XIV/Juni/2015/161-179.
- Panggabean, Rahmat Aziz. 2019. *Kajian Feminis Cerpen Ratap Gadis Suayan Karya Damhuri Muhammad*. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sofia. 2009. *Asumsi Feminisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Wolf, Naomi. 2000. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.

Lampiran 1 Form K-1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

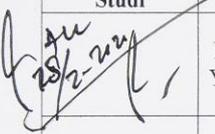
Kepada : Yth. Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat saya yang bertanda tangan dibawah ini

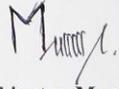
Nama Mahasiswa : Rodhiyatan Mardhiyyah
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 NPM : 1602040084
 Kredit Kumulatif : 139 SKS

IPK = 3,57

Persetujuan Ket/Sekret Program Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Kajian Feminis Terhadap Novel <i>Lusi Lindri</i> Karya Y.B.Mangunwijaya .	
	Hubungan Media Facebook terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Kepada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 49 Medan	
	Analisis Tindak Tutur dalam Film "Rudi Habibie" Karya Hanung Bramantyo	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 18 Februari 2020
 Hormat Pemohon,


Rodhiyatan Mardhiyyah

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

Coret mana yang tidak perlu

- Paraf tanda ACC (disetujui) dari Ketua / Sekretaris Program Studi pada kolom lajur yang disebelah kiri dan silang pada kolom lajur yang ditolak disebelah kiri juga.

Lampiran 2 Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikumWr. Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawahini:

Nama Mahasiswa : Rodhiyatan Mardhiyyah
NPM : 1602040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum
Dibawah ini dengan judul sebagai berikut:

Kajian Feminis Terhadap Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B Mangunwijaya

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Winarti, S.Pd., M.Pd.

Winarti 22/2-2020

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 22 Februari 2020
Hormat Pemohon,

Mardhiyyah
Rodhiyatan Mardhiyyah

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Form K-3

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : /II.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **RODHIYATAN MARDHIYAH**
N P M : 1602040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Kajian Feminis terhadap Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B Mangunwijaya**

Pembimbing : **Winarti, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **22 Februari 2021**

Medan, 28 Jumadil Akhir 1441 H
22 Februari 2020 M

Dekan

Dr. H. Ehrjanto, S.Pd.,M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :

WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal



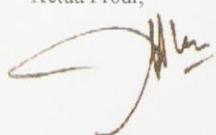
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : RodhiyatanMardhiyyah
 NPM : 1602040084
 Program Studi : PendidikanBahasa Indonesia
 JudulSkripsi : KajianFeminis Novel *LusiLindri*Karya Y.B Mangunwijaya

Tanggal	DeskripsiHasilBimbingan Proposal	Tanda Tangan
9 April 2020	Perbaikan Bab I, SistematikaPenulisan	
	- RumusanMasalah	
	- BatasanMasalah	
13 Mei 2020	Perbaikan Bab II,III	
	- PerbaikanKerangkaKonseptual	
	- RencanaWaktuPenelitian	
5 Juni 2020	Perbaikan Bab III	
	- DaftarPustaka	
6 Juni 2020	Pengesahan Proposal	

Diketahui,
Ketua Prodi,



Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

Medan, 6Juni2020
Dosen Pembimbing,



Winarti, S.Pd., M.Pd.

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rodhiyatan Mardhiyyah
NPM : 1602040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
JudulSkripsi : KajianFeminis Novel *LusiLindri*Karya Y.B Mangunwijaya

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya.

Medan, 6Juni2020

Diketahui Oleh Pembimbing
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum. Winarti, S.Pd.,M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Pelagiat



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rodhiyatan Mardhiyyah
 NPM : 1602040084
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Kajian Feminis Novel Lusi Lindri Karya Y.B Manguwijaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Oktober 2020
 Hormat Saya

Diketahui Oleh
 Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

Yang Membuat Pernyataan



Rodhiyatan Mardhiyyah

Lampiran7 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Rodhiyatan Mardhiyyah
 N P M : 1602040084
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melaksanakan seminar proposal skripsi pada :

Hari : Sabtu
 Tanggal : 13 Juni 2020
 dengan judul proposal : Kajian Feminis Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B Mangunwijaya

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan semoga Bapak Dekan dapat mengeluarkan surat izin riset mahasiswa yang bersangkutan. Atas kesediaan Bapak Dekan mengeluarkan surat izin riset ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 13 Juni 2020
 Wasalam
 Ketua Program Studi,


 Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 9 Surat Permohonan Izin Riset



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
 Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 1218/II.3/UMSU-02/F2020
 Lamp. : --
 H a l : **Mohon Izin Riset**

Medan, 18 Dzulhijjah 1441 H
 08 Agustus 2020 M

Kepada Yth.:
 Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan UMSU
 Di
 Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

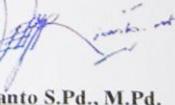
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

N a m a : **Rodhiyatan Mardhiyyah**
 NPM : 1602040084
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Penelitian : Kajian Feminis Novel Lusi Lindri Karya Y.B Mangunwijaya.

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
 Wassalamu'alikum Warahmatullahi Barakatuh



Dekan

Dr. H. Elfrianto S.Pd., M.Pd.
 NIDN : 0115057302

Tembusan :
 - Peringgal

Jika anda melakukan riset hendaknya anda memperhatikan prosedur keselamatan dimasa Pandemi Covid-19, jangan terlalu memaksakan diri, utamakan keselamatan. #dirumahaja.

Lampiran 10 Surat Balasan Riset



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
 Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 1732/KET/II.10-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Rodhiyatan Mardhiyyah
NPM : 1602040084
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Kajian Feminis Novel Lusi Lindri Karya Y.B Mangunwijaya"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Safar 1442 H
 05 Oktober 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11 Surat Keterangan Bebas Pustaka



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1459/KET/IL.8-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Rodhiyatan Mardhiyyah
NPM : 1602040084
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 7 Muharram 1442 H
26 Agustus 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi

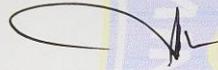
 MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238 Website :http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id		
<u>BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI</u>		
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nama Lengkap : Rodhiyatan Mardhiyyah NPM : 1602040084 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia Judul Skripsi : Kajian Feminis Novel <i>Lusi Lindri</i> Karya Y.B Mangunwijaya		
Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Tanda Tangan
15 September 2020	- Abstrak - Kata Pengantar Perbaikan Bab III - Tabel Rincian Waktu Penelitian - Sumber Penelitian - Instrumen Penelitian Perbaikan Bab IV - Deskripsi Hasil Penelitian - Analisis Data - Keterbatasan Penelitian	
26 September 2020	- Buat Kata Kunci - Kata Pengantar Perbaikan Bab III - Tabel Rincian Waktu Penelitian Perbaikan Bab IV - Tabel Deskripsi Data Penelitian - Analisis Data Perbaikan Bab V - Simpulan	

05 Oktober 2020	-Kata Pengantar Perbaikan Bab III -Instrumen Penelitian	
13 Oktober 2020	Perbaikan Bab III -Cetakan ke berapa -Perbaikan spasi	
29 Oktober 2020	- Abstrak Perbaikan Bab IV -Penebalan Huruf pada bagian narasi	
30 Oktober 2020	Persetujuan Skripsi	

Medan, 30 Oktober 2020

Diketahui Oleh
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Dosen Pembimbing



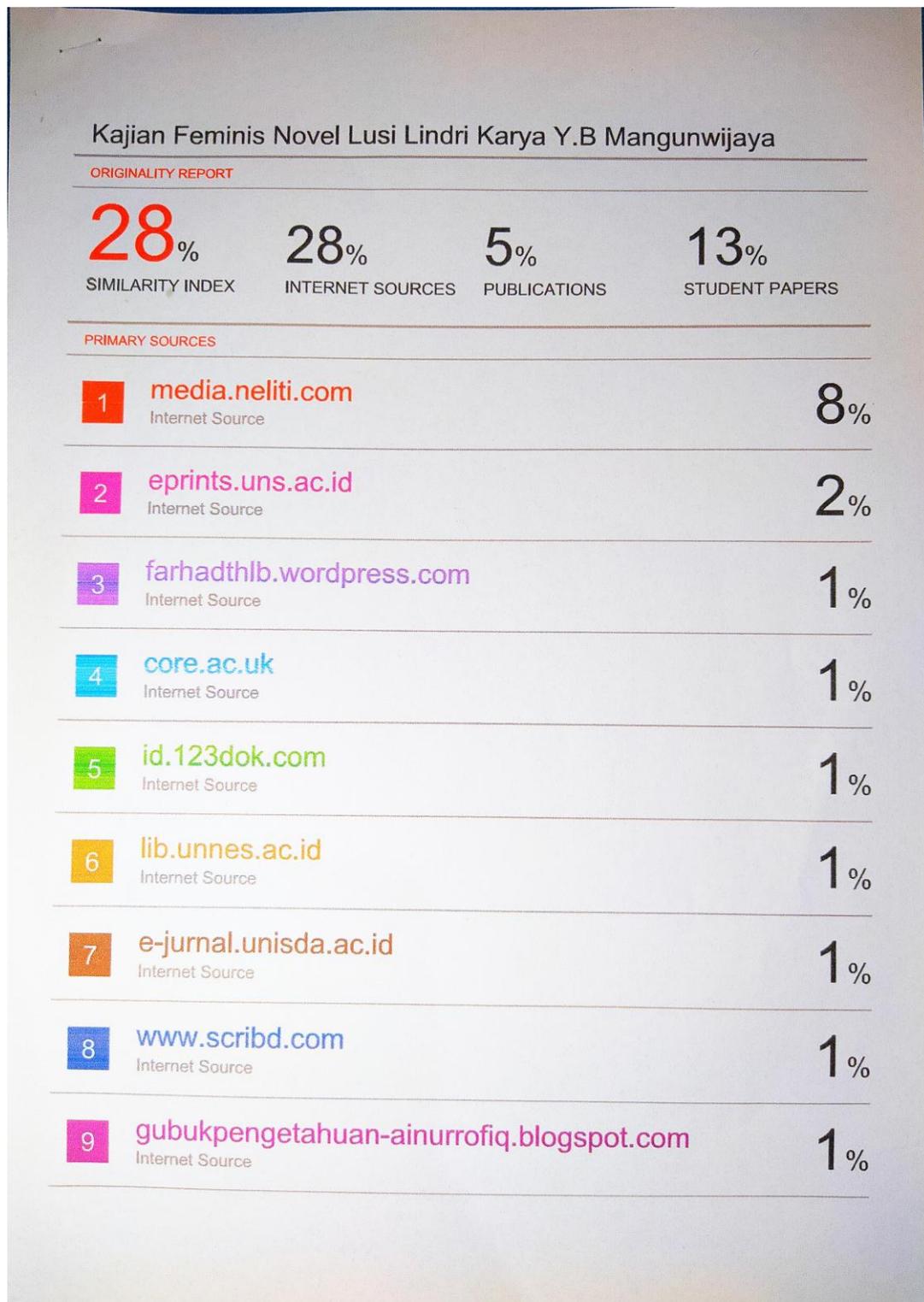
Dr. Mhd. Isman, M. Hum.



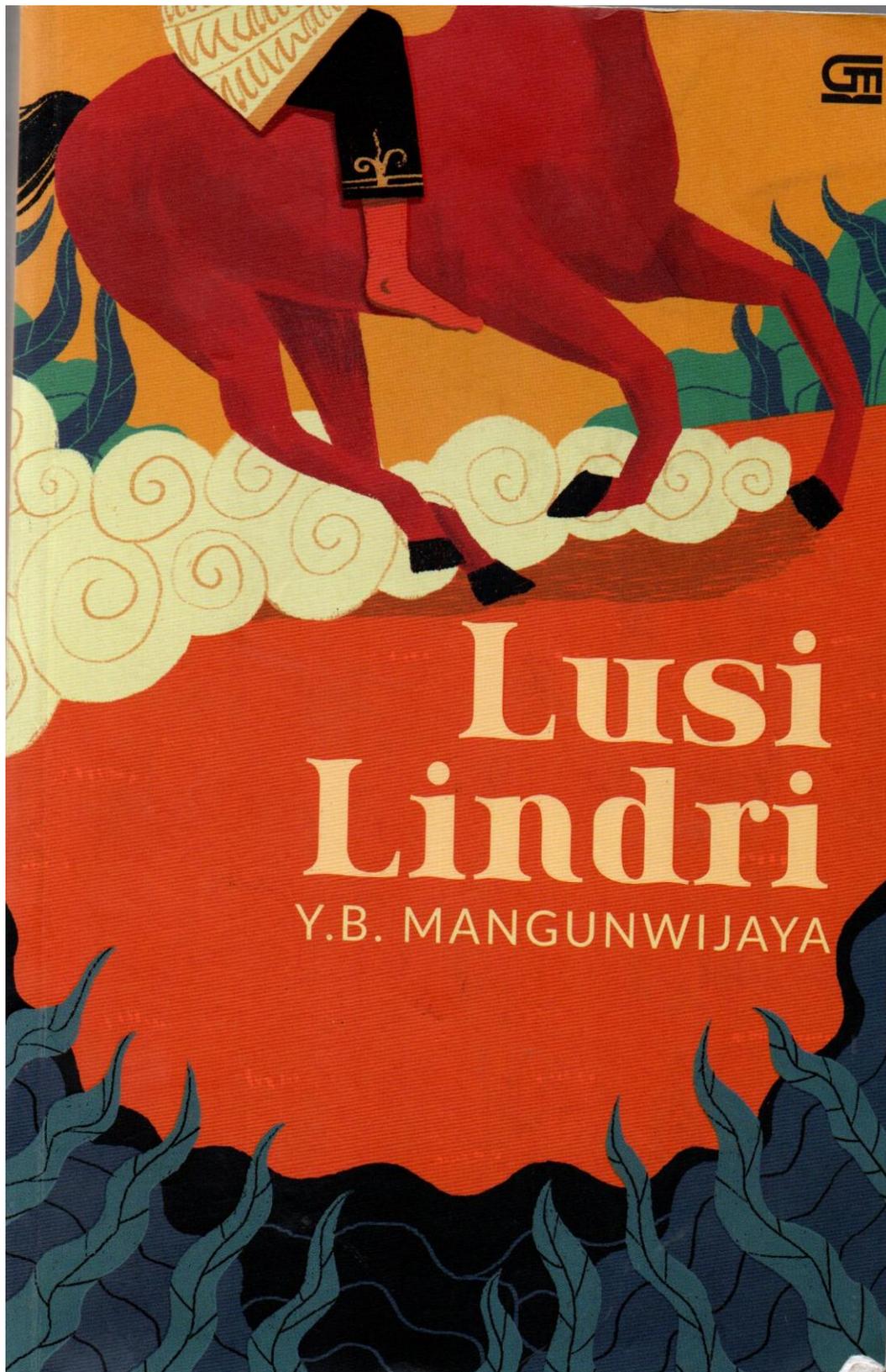
Winarti, S. Pd., M. Pd.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 13 Hasil Tes Turnitin



Lampiran 14 Sampul Novel Depan



Lampiran 15 Sampul Novel Belakang

Lusi Lindri

“Panglima-panglima medan perang, raja, serta adipati adalah jago-jago perang, pendekar dalam seni menyebar maut. Mungkin itu nasib lelaki. Tetapi kita kaum perempuan, Lusiku sayang, kita punya keunggulan lain: mengandung, menyusui, mengemban, dan memekarkan kehidupan. Rahim kita serba menerima. Tetapi juga serba memberi. Payudara perempuan adalah buah yang membanggakan kaum kita, Lusi. Sumber pancuran kehidupan dan kesayangan. Bukan senjata. Bukan racun kepongahan.”

Lusi Lindri, anak Genduk Duku dipilih menjadi anggota *Trinisat Kenya*—pasukan pengawal Sunan Amangkurat I. Lusi Lindri menjalani kehidupan penuh warna di balik dinding-dinding istana yang menyimpan ribuan rahasia dan intrik-intrik jahat. Sebagai istri perwira mata-mata Mataram, ia tahu banyak... Bahkan terlalu banyak... Semakin lama nuraninya semakin terusik melihat kezaliman junjungannya. Tiada pilihan lain! Bulat sudah tekadnya, baginya lebih baik mati sebagai pemberontak penentang kezaliman daripada hidup nyaman bergelimang kemewahan.

Lusi Lindri merupakan novel ketiga dari *Trilogi Rara Mendut*, mahakarya Y.B. Mangunwijaya. Sebuah narasi yang tidak hanya mengisahkan tumpang tindih hidup manusia, juga dengan apik menyinggung sejarah Tanah Jawa, keberanian perempuan, dan protes atas ketidakadilan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

NOVEL/SASTRA 17+



619202043
978-602-06-3515-6
Harga P. Jawa Rp99.800

Lampiran 16 Biodata Penulis

TENTANG PENULIS

YUSUF BILYARTA MANGUNWIJAYA atau Y.B. Mangunwijaya dilahirkan di Ambarawa (Jawa Tengah) 6 Mei 1929. Pendidikan Filsafat dan Teologi di Seminarium Maius Sancti Pauli Yogyakarta (1959) dan Sekolah Tinggi Teknik Westfaelen di Aachen, Republik Federasi Jerman (1966). Anggota Aspen Institute for Humanistic Studies di Aspen, Colorado, USA (1978). Dosen Sejarah Kebudayaan Arsitektur di Universitas Gadjah Mada. Penulis *Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan* (Gramedia, 1980), *Citra Arsitektural* (Gramedia, 1983).

Selaku pastor desa dan pengamat soal-soal kemasyarakatan dan kebudayaan, ia kolumnis harian *Kompas*—kumpulan karangan-karangan pilihan terbit sebagai *Puntung-puntung Rara Mendut* (Gramedia, 1979)—dan pelbagai majalah ibu kota.

Sumbangan esai-esai di *TEMPO*, *PRISMA*. Kumpulan esai *Dialog. Indonesia Kini dan Esok II* (LEPPENAS, 1981), *Mencari Bentuk Ekonomi Indonesia* (Gramedia, 1982), *Bunga Rampai Soempah Pemoeda* (Balai Pustaka, 1978), dan *Pemahaman Sejarah Indonesia*, penyunting William Frederick & Soeri Soeroto (LP3ES, 1982), *Mengenang Sjahrir*, penyunting Rosihan Anwar (Gramedia, 1980), *Konsep Keadilan*, penyunting Selo Sumardjan (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983).

Editor reader *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*, 2 jilid (Obor Internasional, 1983). Buku-buku religius: *Ragawidya* (Kanisius, 1975) dan *Panca-Pramana* (Kanisius, 1982-1983). Buku esai:

Sastra dan Religiositas (Sinar Harapan, 1983). Dalam bidang sastra, novel-novel: *Romo Rahadi* (Pustaka Jaya, 1981), *Ikan-ikan Hiu-Ido-Homa* (Sinar Harapan, 1983).

Salah satu cerpennya telah terpilih dalam sayembara "Kincir Emas" yang diselenggarakan oleh Radio Nederland dan telah dibukukan bersama 14 cerpen pemenang lainnya dalam antologi *Dari Jodoh Sampai Supiyah* (Djambatan, 1976). Melalui cerpennya "Mbak Pung", ia telah keluar sebagai pemenang II Lomba Cerpen majalah *Kartini* (1981). Kumpulan cerpen lainnya dalam persiapan.

Novel sejarah zaman Sultan Agung (abad XVII), trilogi *Rara Mendut* ini telah terbit sebagai cerita bersambung dalam harian *Kompas* (1982) dan divisualisasikan dalam film (1983).

Pada Januari 2000, Mangunwijaya telah dipanggil Tuhan. Beliau dimakamkan di makam biara komunitasnya di Kentungan, Yogyakarta.

Lampiran 17 Identitas Buku

LUSI LINDRI
Y.B. MANGUNWIJAYA

GM 619202043

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Desain sampul
Orkha Creative

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama: 1987
Cetakan kedua: 1994
Cetakan ketiga: 2008
Cetakan keempat: 2009
Cetakan kelima (cover baru): Oktober 2019

Setting
Fitri Yuniar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-602-06-3341-1
ISBN Digital: 978-602-06-3515-6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

"Ditulis demi penghormatan saya
kepada Maria Yohana Sudarmi,
nenek Tempuran almarhumah,
wanita desa tahan derita yang suci."

Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Rodhiyatan Mardhiyyah
 NPM : 1602040084
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Indonesia
 Tempat/Tanggal Lahir : PKS Sei Silau, 07 Agustus 1998
 Warga Negara : Indonesia
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Anak ke- : 3 (Ketiga) dari 3 (Ketiga) Bersaudara
 Alamat : Dusun II, Desa Sei Silau Tua
 Kec. Setia Janji Kab. Asahan

II. DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Misdi
 Nama Ibu : Nur Wati
 Alamat : Dusun II, Desa Sei Silau Tua
 Kec. Setia Janji Kab. Asahan

III. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2004 : SD Negeri 010098 Prapat Janji
 Tahun 2012 : MTS Islamiyah Urung Pane
 Tahun 2014 : SMK Negeri 1 Setia Janji
 Tahun 2016 : Terdaftar Sebagai Mahasiswi FKIP UMS Jurusan
 Bahasa Indonesia